

SKRIPSI
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
RAWAN PANGAN DI ACEH DALAM TINJAUAN
MAQASHID SYARIAH



Disusun Oleh:

Nadiya Sadini
NIM. 180602138

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022M /1443H

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadiya Saadini
NIM : 180602138
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 5 Juli 2022

Yang Menyatakan,



Nadiya Sadini

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

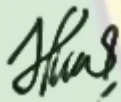
Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rawan Pangan Di Aceh Dalam Tinjauan Maqashid Syariah

Disusun Oleh:

Nadiya Sadini
NIM. 180602138

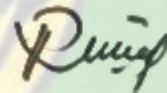
Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,



Khairul Amri, S.E., M.Si
NIP. 010607750775707

Pembimbing II,



Rina Desiana, M.E
NIP. 1991120201932018

Mengetahui
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah,



Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP. 197103172008012007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

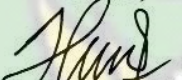
Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rawan Pangan Di Aceh Dalam Tinjauan Maqashid Syariah

Nadiya Sadini
NIM. 180602138

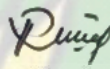
Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Sidang Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1)
bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal: Senin, 18 Juli 2022 M
19 Dzulhijjah 1443 H

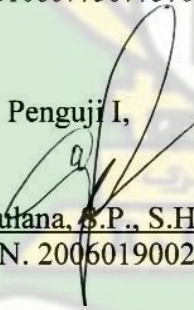
Ketua,


Khairul Amri, S.E., M.Si
NIP. 010607750775707


Sekretaris,


Rina Desiana, M.E
NIP. 1991120201932018

Penguji I,


Hafiih Maulana, S.P., S.H.I., M.E
NIDN. 2006019002

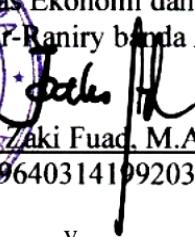
Penguji II,


Junia Farma, M.Ag
NIP. 199206142019032039



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bsnis Islam
UIN Ar-Raniry banda Aceh


Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP. 19640314192031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN**

**Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922**

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@arraniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Nadiya Sadini

NIM : 180602138

Fakultas/ Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ekonomi Syariah

E-mail : 180602138@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

Yang berjudul:

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rawan Pangan Di Aceh Dalam Tinjauan Maqashid Syariah Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh


Pada tanggal : 8 Juli 2022

Mengetahui:

Penulis

Pembimbing I


Pembimbing II


Nadiya Sadini

NIM. 180602138


Khairul Amri, S.E., M.Si

NIP. 010607750775707


Rina Desiana, M.E

NIP. 1991120201932018

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kepada Allah SWT., atas berkat dan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan proposal skripsi ini yang berjudul "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rawan Pangan Di Aceh Dalam Tinjauan Maqashid Syariah*". Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW., yang dengan hadirnya penelitian ini semoga menjadi bagian menyampaikan sunnahnya dalam khazanah ilmu pengetahuan. Penelitian skripsi ini dilakukan dengan penuh perjuangan sehingga didalamnya tidak mungkin tidak ada dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak baik dalam bentuk moral maupun material, secara langsung maupun tidak langsung, maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh elemen yang terlibat dan terkait baik secara akademis maupun non akademis.

Shalawat beriring salam tidak lupa kita sanjung sajian kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. Dimana beliau telah membawa kita dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh kemuliaan seperti yang sedang kita rasakan saat ini. Dalam penulisan proposal skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Cut Dian Fitri, S.E, Ak., M.Si, MA selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah UIN Ar-Raniry.
3. Muhammad Arifin, M.Ag., Ph.D selaku ketua Laboratorium, serta dan dosen staf Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Khairul Amri, S.E., M.Si selaku Pembimbing I dan Rina Desiana, M.E selaku Pembimbing II. Terima kasih atas segala ilmu, arahan, dukungan serta telah membantu memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Penasehat Akademik (PA) Hafidhah, S.E., M.Si., Ak, CA serta seluruh dosen-dosen dan para staf yang mengajar pada Program Studi Ekonomi Syariah UIN Ar-Raniry.
6. Orang tua tercinta, Bapak H. Sajidin S.E serta ibu Hj. Ismayani. Terimakasih untuk papa dan mama atas segala doa, cinta kasih sayang, pengorbanan, kepercayaan, motivasi, semangat, dukungan dan senantiasa berada disisi penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan program Studi Ekonomi Syariah. Abang dr. Muhammad Sukma Sajidin, abang Fadhil Sajidin S.Ked, Kakak drg. Athien Fadhillah Amnur selaku saudara kandung dan kakak ipar penulis terimakasih karena telah memberikan

semangat, dukungan, dan motivasi tiada henti kepada penulis, semoga kita sukses dan dapat membanggakan orang tua.

7. Dinda Shafira, Ridha Zahara, Tri Surya MJ, Wanda Amiza, Saumi Tasya Kesturi, selaku sahabat yang selalu ada dikala susah dan senang, yang selalu memberikan motivasi dan semangat sedari 2017 hingga saat ini. Penulis sangat bersyukur kepada Allah SWT karena telah dipertemukan dengan orang-orang baik seperti kalian.
8. Tasya Alifah, selaku sahabat penulis sedari awal perkuliahan. Terimakasih atas berbagai pengalaman dan pelajaran yang sangat berharga bagi penulis, terimakasih atas segala semangat, dukungan, dan motivasi yang tiada henti kepada penulis.
9. Rija Arsy, Qaidan Nafi, Bhalisal Safada, Zikrillah Irwanda, Irzatul Fira, Abrar Al Muzzafar selaku sahabat penulis yang selalu membantu penulis dalam membuat skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikannya, semoga kita semuanya bisa lulus Aamiin.
10. Kepada seluruh teman-teman Ekonomi Syariah 2018 yang sangat sering membantu dalam banyak hal, terimakasih atas segalanya. Semoga kesuksesan segera menghampiri kita.

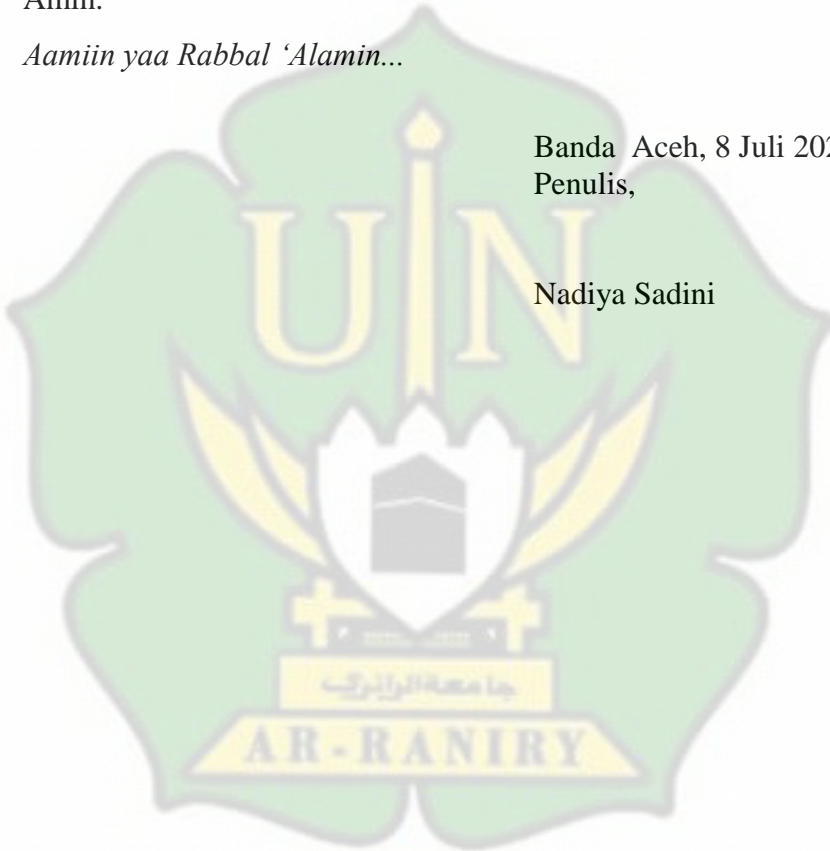
Penulis menyadari tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat, dan kepada Allah juga kita berserah diri. Amin.

Aamiin yaa Rabbal 'Alamin...

Banda Aceh, 8 Juli 2022

Penulis,

Nadiya Sadini



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

| No | Arab | Latin | No | Arab | Latin |
|----|------|--------------------|----|------|-------|
| 1 | ا | Tidak dilambangkan | 16 | ط | Ṭ |
| 2 | ب | B | 17 | ظ | Ẓ |
| 3 | ت | T | 18 | ع | ‘ |
| 4 | ث | Ṣ | 19 | غ | G |
| 5 | ج | J | 20 | ف | F |
| 6 | ح | Ḥ | 21 | ق | Q |
| 7 | خ | Kh | 22 | ك | K |
| 8 | د | D | 23 | ل | L |
| 9 | ذ | Ẓ | 24 | م | M |
| 10 | ر | R | 25 | ن | N |
| 11 | ز | Z | 26 | و | W |
| 12 | س | S | 27 | ه | H |
| 13 | ش | Sy | 28 | ء | ’ |
| 14 | ك | Ṣ | 29 | ي | Y |
| 15 | ط | Ṭ | | | |

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin |
|-------|---------------|-------------|
| ◌َ | <i>Fathah</i> | A |
| ◌ِ | <i>Kasrah</i> | I |
| ◌ُ | <i>Dammah</i> | U |

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

| Tanda dan Huruf | Nama | Gabungan Huruf |
|-----------------|-----------------------|----------------|
| ◌َ يَ | <i>Fathah dan ya</i> | Ai |
| ◌ِ وَ | <i>Fathah dan wau</i> | Au |

Contoh:

kaifa : كيف
hauula : هؤل

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda |
|------------------|-----------------------------------|-----------------|
| ◌َ اَ | <i>Fathah dan alif</i> atau ya | Ā |
| ◌ِ يَ | <i>Kasrah dan ya</i> | Ī |
| ◌ُ يَ | <i>Dammah dan wau</i> | Ū |

Contoh:

qāla : قَالَ
ramā : رَمَى
qīla : قِيلَ
yaqūlu : يَقُولُونَ

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta marbutah (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta marbutah (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

rauḍah al-atfāl/rauḍatul atfāl : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
al-Madīnah al-Munawwarah/ : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
al-Madīnatul Munawwarah
Ṭalḥah : طَلْحَةُ

Catatan: Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan.
Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.

2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama Mahasiswa : Nadiya Sadini
NIM : 180602138
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ekonomi Syariah
Judul : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rawan Pangan Di Aceh Dalam Tinjauan Maqashid Syariah
Tebal Halaman : 60 Halaman
Pembimbing I : Khairul Amri, S.E., M.Si
Pembimbing II : Rina Desiana, M.E

Rawan pangan merupakan daerah masyarakat tidak bisa mencukupi kebutuhan akan pangannya dalam memenuhi kebutuhan fisiologis pertumbuhan dan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh luas lahan dan harga beras dalam mempengaruhi produksi padi perkapita. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data yang didapat dari data skunder dengan jenis data *time series* dalam jangka waktu 2000 sampai dengan 2021, penelitian ini menjadikan *software* Eviews sebagai aplikasi pengolah data. Hasil dari penelitian ini adalah luas lahan secara parsial berpengaruh terhadap peningkatan produksi padi perkapita dan harga beras juga memiliki pengaruh yang secara parsial dengan produksi padi perkapita. Untuk pengujian simultan ini, luas lahan dan harga beras secara bersama-sama berpengaruh terhadap produksi padi perkapita.

Kata Kunci: Luas Lahan, Harga Beras, Produksi Padi Perkapita, Rawan Pangan, Aceh.

DAFTAR ISI

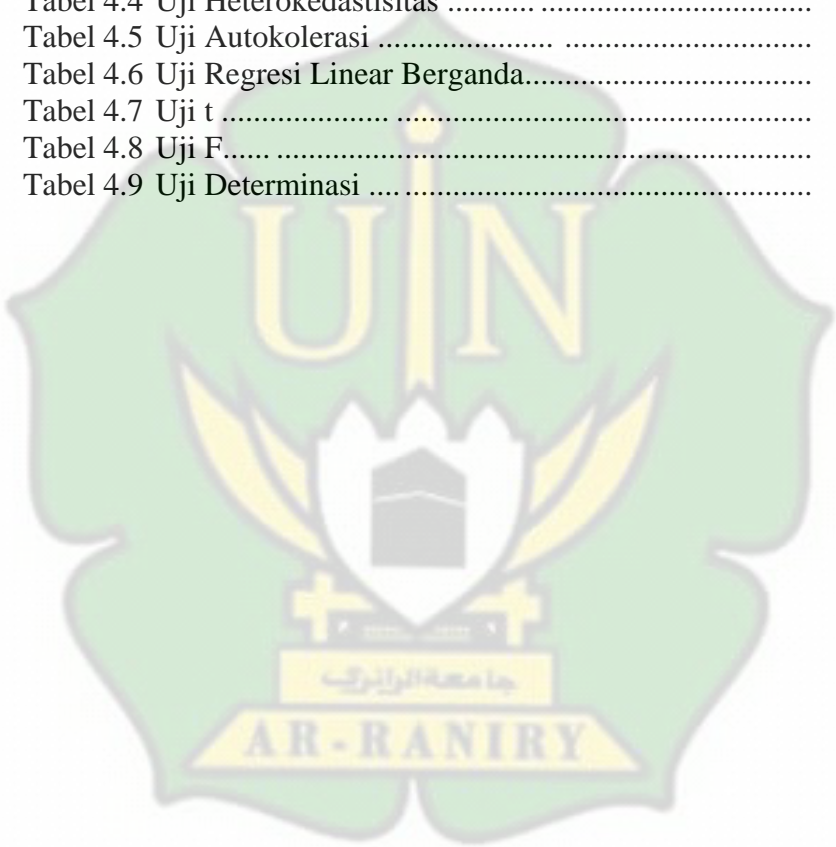
| | |
|---|------------|
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH | iii |
| PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI | iv |
| PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI | v |
| TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ... | xi |
| ABSTRAK..... | xv |
| DAFTAR ISI | xvi |
| DAFTAR TABEL..... | xix |
| DAFTAR GAMBAR | xx |
| DAFTAR LAMPIRAN | xxi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 8 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 9 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 9 |
| 1.4.1 Manfaat Teoritis | 9 |
| 1.4.2 Manfaat Praktis | 9 |
| 1.5 Sistematika Penulisan | 9 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 12 |
| 2.1 Rawan Pangan | 12 |
| 2.1.1 Pengertian Rawan Pangan..... | 12 |
| 2.1.2 Indikator Rawan Pangan | 13 |
| 2.1.3 Faktor yang mempengaruhi kerawanan pangan | 14 |
| 2.2 Hasil Produksi Padi Perkapita | 15 |
| 2.2.1 Pengertian Produksi Padi Perkapita | 15 |
| 2.2.2 Indikator Hasil Produksi Padi Perkapita | 16 |
| 2.3 Harga Beras | 18 |
| 2.3.1 Pengertian Harga Beras..... | 18 |
| 2.3.2 Indikator Harga Beras | 19 |
| 2.4 Luas Lahan | 20 |
| 2.4.1 Pengertian Luas Lahan..... | 20 |
| 2.4.2 Indikator Luas Lahan | 21 |
| 2.5 Maqashid Syariah | 22 |

| | | |
|---|--|-----------|
| 2.5.1 | Pengertian Maqashid Syariah..... | 22 |
| 2.5.2 | Tingkatan Maqashid Syariah..... | 23 |
| 2.5.3 | Unsur-Unsur Maqashid syariah..... | 25 |
| 2.6 | Hasil Penelitian Terdahulu | 28 |
| 2.7 | Keterkaitan Antar Variabel..... | 33 |
| 2.7.1 | Pengaruh Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Padi Perkapita | 33 |
| 2.7.2 | Pengaruh Harga Beras terhadap Hasil Produksi Padi Perkapita | 34 |
| 2.8 | Kerangka berpikir | 34 |
| 2.9 | Hipotesis | 35 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | | 37 |
| 3.1 | Desain Penelitian | 37 |
| 3.2 | Batasan Variabel..... | 37 |
| 3.3 | Jenis dan Sumber Data | 38 |
| 3.4 | Teknik Pengumpulan Data | 39 |
| 3.5 | Definisi dan Operasionalisasi Variabel | 40 |
| 3.6 | Uji Asumsi Klasik | 41 |
| 3.6.1 | Uji Normalitas..... | 41 |
| 3.6.2 | Uji Multikolinieritas..... | 41 |
| 3.6.3 | Uji Heterokedastisitas | 42 |
| 3.6.4 | Uji Auto Korelasi | 42 |
| 3.7 | Analisis Regresi Berganda..... | 43 |
| 3.8 | Pengujian Hipotesis | 44 |
| 3.8.1 | Uji Parsial (Uji t)..... | 44 |
| 3.8.2 | Uji Simultan (Uji F) | 44 |
| 3.8.3 | Koefisien Determinasi (R^2)..... | 45 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | | 46 |
| 4.1 | Gambaran Umum | 46 |
| 4.1.1 | Gambaran Umum Daerah Penelitian | 46 |
| 4.1.2 | Perkembangan Luas Lahan di Provinsi Aceh | 48 |
| 4.1.3 | Perkembangan Harga Beras di Provinsi Aceh | 49 |
| 4.1.4 | Perkembangan Produksi Padi Perkapita..... | 50 |
| 4.2 | Hasil Penelitian..... | 51 |

| | |
|--|-----------|
| 4.2.1 Deskripsi Variabel..... | 51 |
| 4.2.2 Uji Asumsi Klasik | 53 |
| 4.2.3 Uji Regresi Linear Berganda..... | 57 |
| 4.2.4 Uji Hipotesis..... | 58 |
| 4.2.5 Uji Simultan (Uji F) | 59 |
| 4.2.6 Uji Determinasi | 60 |
| 4.3 Pembahasan | 61 |
| 4.3.1 Pengaruh Luas Lahan (X_1) Terhadap Produksi Padi Perkapita (Y)..... | 61 |
| 4.3.2 Pengaruh Harga Beras (X_2) Terhadap Produksi Padi Perkapita (Y)..... | 62 |
| 4.3.3 Pengaruh Luas Lahan (X_1) dan Harga Beras (X_2) Terhadap Produksi Padi Perkapita (Y). | 64 |
| BAB V PENUTUP | 68 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 68 |
| 5.2 Saran | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA | 70 |
| DAFTAR LAMPIRAN | 75 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya | 26 |
| Tabel 4.1 Deskripsi Variabel | 45 |
| Tabel 4.2 Uji Normalitas | 46 |
| Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas | 47 |
| Tabel 4.4 Uji Heterokedastisitas | 48 |
| Tabel 4.5 Uji Autokolerasi | 49 |
| Tabel 4.6 Uji Regresi Linear Berganda..... | 50 |
| Tabel 4.7 Uji t | 51 |
| Tabel 4.8 Uji F..... | 52 |
| Tabel 4.9 Uji Determinasi | 53 |



DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|---------------------------------------|----|
| Gambar 1.1 | Luas Wilayah Menurut Luas Lahan | 3 |
| Gambar 1.2 | Produksi Beras 2019 dan 2020..... | 5 |
| Gambar 2.1 | Kerangka Berpikir | 30 |
| Gambar 4.1 | Luas Lahan Provinsi Aceh | 42 |
| Gambar 4.2 | Perkembangan Harga Beras | 43 |
| Gambar 4.3 | Produksi Padi Perkapita | 44 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---------------------------------------|----|
| Lampiran 1 Data Variabel | 64 |
| Lampiran 2 Uji Statistik | 65 |
| Lampiran 3 Statistik Deskriptif | 66 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan kerawanan pangan masih menjadi salah satu isu global yang menjadi perhatian utama saat ini, yang tidak hanya terjadi pada negara miskin dan berkembang namun juga pada negara maju. Pentingnya masalah kerawanan menjadi poin penting yang dibahas dalam pertemuan tingkat dunia yang tertuang dalam Millennium Development Goals (MDGs) dan Sustainable Development Goals (SDGs). Di negara berkembang, lebih setengah dari pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka dan hal ini yang menyebabkan keadaan rawan jika terjadi fluktuasi harga secara tiba-tiba yang dapat mendorong orang masuk dalam kemiskinan dan menghambat upaya pengentasan kemiskinan. Kerawanan pangan adalah kondisi tidak terpenuhinya pangan bagi penduduk di suatu wilayah, yang dapat tercermin dari tidak tersediaannya bahan pangan dalam jumlah yang cukup dan berkelanjutan baik dari segi waktu, distribusi, mutu maupun dari segi keamanan dan keterjangkauan harga (BKP Kementerian Pertanian, 2015).

Sektor pertanian pangan di Indonesia menempati prioritas penting. Kebutuhan pangan yang terus meningkat ini harus diimbangi dengan produksi yang tinggi. Rendahnya laju

peningkatan produksi pangan dan menurunnya produksi antara lain disebabkan oleh:

- 1) Produktivitas tanaman pangan yang masih rendah dan terus menurun;
- 2) Peningkatan luas area penanaman panen yang stagnan bahkan terus menurun khususnya di lahan pertanian pangan produktif di pulau Jawa.

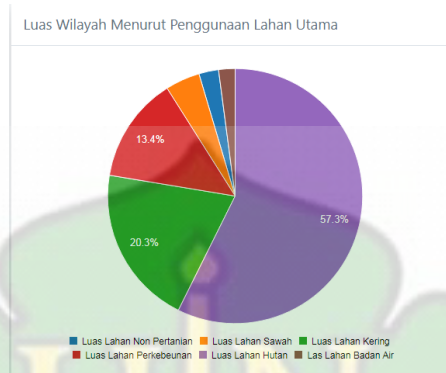
Kombinasi kedua faktor tersebut mengakibatkan pertumbuhan produksi dari tahun ke tahun terus menurun (Jaegopal & Ali, 2016). Keadaan ini tercermin dari berbagai bentuk intervensi yang dilakukan pemerintah di sektor pangan terutama beras. Persyaratan kecukupan dalam mencapai berkelanjutan konsumsi pangan adalah aksesibilitas fisik dan ekonomi terhadap pangan. Aksesibilitas ini tercermin dari jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Dengan demikian data konsumsi pangan secara riil dapat menunjukkan kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan (Eriawati, 2019).

Ketersediaan pangan bergantung pada produksi tanaman pangan dan produksi pangan ini juga dipengaruhi oleh ketersediaan air suatu tempat dan waktu (Hammer et al., 2001). Food Agricultural Organization (2009) menjelaskan bahwa ketahanan pangan bisa tercipta saat semua orang memiliki akses fisik dan ekonomi dalam mencukupi pangan yang aman dan bergizi dengan memenuhi kebutuhan makanan dan preferensi makanan untuk hidup secara aktif dan sehat. Menurut Hanani (2000) akses pangan

terdiri dari akses ekonomi, fisik, dan sosial. Akses ekonomi terdiri dari pendapatan yang diterima, lowongan kerja dan harga pangan, akses fisik berhubungan dengan infastruktur dalam proses distribusi dan akses sosial lebih cenderung pada pemilihan bahan pangan rumah tangga.

Aceh merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia, Aceh terletak di bagian paling barat pulau Sumatera dengan jumlah penduduk Aceh tahun 2020 tercatat 5,27 juta jiwa. Aceh memiliki 119 pulau, 35 gunung, 73 sungai besar dan 2 danau. Karakteristik lahan di provinsi Aceh pada tahun 2009 sebagian besar didominasi oleh hutan dengan luas 3.523.817 Ha atau 61,42%. Penggunaan lahan terluas kedua adalah perkebunan besar dan kecil mencapai 691.102 Ha atau 12,06% dari luas total wilayah Aceh. Luas lahan pertanian sawah seluas 311.872 Ha atau 5,43 persen dan pertanian tanah kering semusim mencapai 137.672 Ha atau 2.4 persen dan selebihnya lahan pertambangan, industri, perkampungan, perairan darat, tanah terbuka dan lahan suaka alam lainnya dibawah 5,99 persen. Pada tahun 2020 Luas lahan perkebunan sebesar 13,4% sedangkan luas lahan hutan sebesar 57,3%, berikut dapat dilihat grafik menurut penggunaan lahan (BPS, 2021)

Gambar 1.1
Luas Wilayah Menurut Penggunaan Lahan Utama

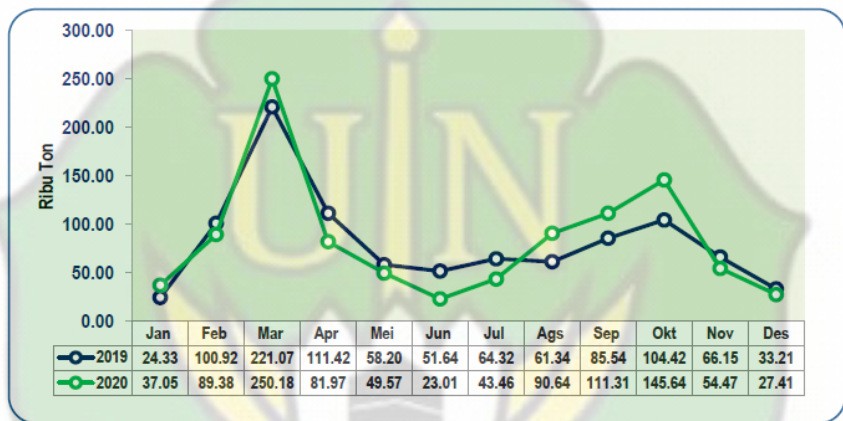


Sumber: dataalam.menlhk.go.id

Pada grafik diatas penggunaan lahan yang diperuntukkan lahan sawah sebesar 4,4%. Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Aceh menyatakan luas lahan sawah di seluruh Aceh yang tersebar di 23 kabupaten/kota, sejak 2017 hingga kini berkurang sebanyak 80.485 hektare (ha). Dari lahan seluas 294.483 ha di seluruh Aceh pada 2017 lalu, luas baku sawah Aceh yang telah ditetapkan oleh Kementerian ATR/BPN pada 2019 seluas 213.997,5 ha (Mel, 2021). Ketersediaan luas lahan akan kebutuhan pangan juga mempengaruhi ketersediaan produksi padi dalam suatu wilayah. Badan Pusat Statistik, (2020) Jika produksi padi dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk, produksi padi sepanjang Januari hingga September 2020 setara dengan 776,57 ribu ton beras, atau mengalami penurunan sebesar 2,23 ribu ton (0,29 persen) dibandingkan 2019 yang sebesar 778,80 ribu ton. Sementara itu, potensi produksi beras sepanjang Oktober hingga Desember 2020 sebesar 227,52 ribu ton beras. Dengan demikian, potensi produksi beras pada 2020

diperkirakan mencapai 1 juta ton beras, atau mengalami kenaikan sebesar 18,53 ribu ton (2,19 persen) dibandingkan dengan produksi beras tahun 2019 yang sebesar 982,57 ribu ton. Berikut grafik produksi padi tahun 2020.

Gambar 1.2
Produksi Beras Provinsi Aceh Tahun 2019 Dan 2020



Keterangan: * Produksi beras September-Desember 2020 adalah angka sementara.

Sumber: Badan pusat statistik, 2020

Selanjutnya beberapa penelitian mengenai kerawanan pangan, seperti yang dilakukan oleh Muyassir & Dahlan (2010) menyimpulkan bahwa ada dua tingkatan wilayah rawan pangan di Provinsi Aceh Jumlah Kabupaten/kota dengan kategori kerawanan pangan tinggi lebih dari 3 kali lipat dibandingkan dengan daerah tingkat kerawanan sedang. Selanjutnya ada Hapsari & Rudiarto (2017) untuk kasus kabupaten Rembang menunjukkan bahwa sebagian besar desa berada pada status agak tahan pangan di 105 desa diikuti desa tahan pangan di 90 desa. Namun masih ada 10

desa yang masuk dalam status sangat rawan pangan yang memerlukan perhatian utama. Berdasarkan hasil analisis faktor, dapat disimpulkan faktor utama penyebab ketahanan pangan adalah faktor ketersediaan pangan dan faktor utama penyebab kerawanan pangannya adalah faktor sosial-ekonomi. Strategi dan kebijakan diambil berdasarkan dari indikator penyusun kelompok faktor yang mempengaruhi ketahanan dan kerawanan pangan yang terjadi.

Rawan pangan terjadi pada beberapa Provinsi di Indonesia, salah satunya adalah Aceh. Rawan pangan yang terjadi di Aceh disebabkan oleh beberapa faktor yang meliputi pemanfaatan lahan oleh masyarakat yang belum efektif, rawan pangan juga dipengaruhi oleh harga dari produksi atau barang yang diperjualbelikan. Sehingga apabila luas lahan mampu dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat maka hal tersebut mampu menjadi solusi dari ancaman rawan pangan yang terjadi di Aceh (Praza, 2020)

Temuan penelitian lain mengenai faktor yang mempengaruhi kerawanan pangan seperti ditemukan oleh Santosa et al., (2011) mengenai dampak alih fungsi lahan sawah terhadap ketahanan pangan beras menyimpulkan bahwa alih fungsi lahan sawah sulit dihentikan, usaha untuk mempertahankan atau memelihara ketahanan pangan beras ke depan akan semakin sulit, sinergi komponen-komponen antara luas baku lahan sawah, penerapan paket teknologi peningkatan produksi dan pengendalian jumlah penduduk masih belum mantap. Oleh karena itu sangat

perlu ada sawah abadi, regulasi untuk melindungi lahan sawah, dan perlu dibuat model sinergi antara luas lahan sawah, penerapan paket teknologi dan jumlah penduduk sehingga ketahanan pangan tetap terjaga. Selanjutnya Suherman et al., (2004) mengenai penelitian alih fungsi lahan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menunjukkan bahwa:

1. Luas lahan sawah cenderung menurun dan dalam kurun waktu 20 tahun terjadi penyusutan luas lahan sawah sebesar 4.896 hektar dengan tingkat pertumbuhan rata-rata - 0,39 % per tahun. Sedangkan luas lahan tegal cenderung mengalami kenaikan sebesar 9.536 hektar, dengan tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 0,91 % per tahun.
2. Pertumbuhan luas panen padi sawah turun 0,08 %, produktivitas naik 0,65 % sehingga produksi padi naik 0,06 % per tahun.
3. Pertumbuhan luas panen jagung naik 31,11 %, produktivitas naik 11,47 % sehingga produksi jagung naik 39,52 % per tahun
4. Pertumbuhan luas panen kedelai naik 9,24 %, produktivitas naik 5,67 % sehingga produksi naik 15,91 % per tahun.
5. Pertumbuhan jumlah penduduk naik 0,86 % dan kepadatan penduduk naik 0,72 % per tahun. Jumlah penduduk berpengaruh terhadap penurunan luas lahan sawah di Bantul dan Gunungkidul sedangkan kepadatan penduduk

berpengaruh terhadap penurunan luas lahan tegal di Kulonprogo.

6. Pada tahun 2007 diperkirakan lahan sawah di Propinsi DIY tinggal 56.927 hektar dengan produksi beras 351.380 ton, sehingga tidak akan mampu lagi untuk mencukupi kebutuhan beras bagi penduduk sejumlah 3.520.093 jiwa pada tahun 2007.

Hasil temuan para peneliti menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan peneliti memilih indikator kerawanan yang beragam. Berbeda dengan peneliti sebelumnya, penelitian ini menganalisis faktor-faktor rawan pangan di Aceh dalam tinjauan maqashid syariah dengan menggunakan indikator kerawanan dengan lima variabel sebagai alat ukur dengan memusatkan penelitian pada provinsi Aceh yaitu luas lahan dan harga beras terhadap produksi padi perkapita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang ada dapat ditarik beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana pengaruh luas lahan terhadap hasil produksi padi perkapita?
2. Bagaimana pengaruh harga beras terhadap hasil produksi padi perkapita?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh luas lahan terhadap hasil produksi padi perkapita?
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh harga beras terhadap hasil produksi padi perkapita?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian, adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang manfaat serta dampak rawan pangan bagi setiap pembaca.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbang pemikiran dan menjadi acuan serta pertimbangan bagi masyarakat atau peneliti selanjutnya khususnya tentang rawan pangan di Aceh.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun susunan sistematika dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional serta sistematika skripsi.

Bab II Landasan Teori

Pada bab ini menguraikan landasan teori yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian, berupa pengertian pendapatan, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan, standar pendapatan yang baik, pendapatan dalam Ekonomi Islam, pengertian lokasi, standar lokasi yang baik, hal-hal yang dipertimbangkan dalam penentuan lokasi, konsep lokasi dalam ekonomi islam.

Bab III Metodologi Penelitian

Dalam bab ini diuraikan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, operasional variabel, teknik pengumpulan data, metode pengukuran dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Dan Pembahasan

Dalam bab ini menguraikan analisis deskriptif berisi karakteristik responden yang berisi data yang dikumpulkan guna dideskriptif secara sistematis, karakteristik variabel yang digunakan, hasil pengujian variabel sesuai dengan acuan dan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Bab V Kesimpulan Dan Saran

Dalam bab ini menyajikan kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian yang diperoleh secara ringkas dan memberikan saran dan penelitian tersebut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Rawan Pangan

2.1.1 Pengertian Rawan Pangan

Rawan pangan memiliki definisi dimana daerah, masyarakat atau rumah tangga tidak bisa mencukupi kebutuhan akan pangannya dalam memenuhi kebutuhan fisiologis pertumbuhan serta kesehatan. Menurut Sumarni (2012) bahwa pengertian rawan pangan (*food insecurity*) ialah kondisi dimana masyarakat tidak dapat mengakses serta memenuhi kebutuhan pangannya hingga mengakibatkan turunnya kualitas hidup masyarakat.

Selain itu rawanan pangan juga didefinisikan sebagai tidak meratanya akses pangan secara cukup jumlah dan kualitas dan hal ini merupakan pelanggaran hak-hak dasar manusia (*United Nations Human Rights & World Health Organization, 2008*). Kerawanan pangan dapat bersifat kronis atau sementara/transien. Kerawanan pangan kronis adalah ketidakmampuan jangka panjang atau yang terus menerus untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum. Keadaan ini biasanya terkait dengan faktor struktural, yang tidak dapat berubah dengan cepat, seperti iklim setempat, jenis tanah, sistem pemerintah daerah, kepemilikan lahan, hubungan antar etnis, tingkat pendidikan, dan lain-lain. Kerawanan Pangan Sementara (*Transitory food insecurity*) adalah ketidakmampuan jangka pendek

atau sementara untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum. Keadaan ini biasanya terkait dengan faktor dinamis yang berubah dengan cepat seperti penyakit infeksi, bencana alam, pengungsian, berubahnya fungsi pasar, tingkat besarnya hutang, perpindahan penduduk (migrasi) dan lain-lain. Kerawanan pangan sementara yang terjadi secara terus menerus dapat menyebabkan menurunnya kualitas penghidupan rumah tangga, menurunnya daya tahan, dan bahkan bisa berubah menjadi kerawanan pangan kronis (Dewan Ketahanan Pangan, 2009).

2.1.2 Indikator Rawan Pangan

Deklarasi *World Food Summit* di Roma 1996 (Dewan Ketahanan Pangan, 2009) telah membuat indikator kerawanan pangan. Jumlah indikator yang digunakan untuk masing-masing wilayah harus disesuaikan untuk kondisi bahan pangan pokok di wilayah tersebut.

Tingkat rawan pangan ditentukan dari beberapa faktor, baik fisik maupun non-fisik (sosial-ekonomi). Secara fisik tingkat rawan pangan ditentukan oleh faktor keberhasilan luas panen dan tingkat produktifitas tanaman pangan yang dipengaruhi oleh faktor iklim. Sedangkan secara sosial ekonomi antara lain dipengaruhi oleh jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, tingkat konsumsi, daya beli masyarakat, aksesibilitas, dan distribusi pangan. Daerah rawan produksi pangan diidentifikasi dengan pendekatan yang lebih sederhana yaitu hanya dengan menganalisis keseimbangan antara suplai (produksi) dengan kebutuhan (konsumsi) pangan.

Pendekatan ini digunakan sebagai asumsi atau batasan dalam penentuan Potensi Rawan Pangan. (LAPAN, 2010).

Untuk mengetahui suatu wilayah mengalami rawan pangan atau tidak, Dinas Pertanian telah menentukan beberapa indikator, yang meliputi indikator produksi, indikator kemiskinan, dan indikator kesehatan (Hanafi, 2016).

1. Ketersediaan dan pemanfaatan luas lahan yang digunakan oleh masyarakat untuk memproduksi pangan atau makanan untuk dikonsumsi.
2. Harga pangan yang mudah untuk dijangkau oleh masyarakat untuk ketersediaan pangan dikonsumsi.
3. Produksi pangan, dilihat dari rasio ketersediaan pangan yang dibandingkan dengan kebutuhan pangan, apabila rasio ketersediaan produksi pangan dibandingkan kebutuhan $< 0,95\%$ dianggap memiliki rasio yang tinggi terhadap kondisi rawan pangan.

2.1.3 Faktor yang mempengaruhi kerawanan pangan

Pembangunan disektor pertanian perlu ditingkatkan agar tercipta ketahanan pangan dimasyarakat. Dengan terciptanya ketahanan pangan dimasyarakat maka kebutuhan makan masyarakat terpenuhi sehingga, akan mencegah terjadinya kerawanan pangan. Menurut Krisnandhi dan Bahrin (1973) syarat-syarat pembangunan pertanian adalah:

1. Adanya pasar untuk hasil-hasil usaha tani

2. Teknologi yang senantiasa berkembang
3. Tersedianya bahan- bahan dan alat-alat produksi secara lokal
4. Pengangkutan yang lancar
5. Perangsang produk dengan demikian apabila syarat tersebut tidak mampu terpenuhi maka tidak menutup kemungkinan kerawanan pangan dapat terjadi dan dapat digunakan sebagai faktor- faktor yang mempengaruhi.

Menurut Yunani et al., (2017) kerawanan dan ketahanan pangan menggunakan Aregis terdiri dari 7 indikator dengan komponen yang mempengaruhi sebagai berikut:

1. Jumlah warung/toko kelontongan dengan strategi penangan untuk meningkatkan ketersediaan pangan masyarakat.
2. Fasilitas Kesehatan dengan strategi penangan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dasar masyarakat
3. Akses Jalan
4. Kemiskinan
5. Akses Jalan
6. Gizi Buruk

2.2 Hasil Produksi Padi Perkapita

2.2.1 Pengertian Produksi Padi Perkapita

Produksi padi merupakan salah satu hasil bercocok tanam yang dilakukan dengan penanaman bibit padi, perawatan serta pemupukan secara teratur sehingga menghasilkan suatu produksi

padi yang dapat dimanfaatkan. Padi tersebut kemudian diproses menjadi beras (BPS, 2017).

Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam mencapai kemakmuran. Kemakmuran dapat tercapai jika tersedia barang dan jasa dalam jumlah yang mencukupi. Produksi padi merupakan salah satu hasil bercocok tanam yang dilakukan dengan penanaman bibit padi dan perawatan serta pemupukan secara teratur sehingga menghasilkan suatu produksi padi yang dapat dimanfaatkan.

Sektor pertanian dalam proses produksinya memerlukan berbagai jenis masukan (input), seperti lahan, tenaga kerja, modal, pendidikan dan teknologi. Proses produksi bila persyaratan yang dibutuhkan yaitu faktor produksi sudah terpenuhi. Faktor produksi terdiri dari empat komponen, yaitu tanah, modal, dan tenaga kerja, skill/keterampilan dan teknologi. Dalam beberapa literatur, sebagian para ahli mencantumkan hanya tiga faktor produksi, yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Kalau salah satu faktor tidak tersedia maka faktor produksi atau usaha tani tidak akan berjalan, terutama faktor seperti tanah, modal dan tenaga kerja (Daniel, 2004:50).

2.2.2 Indikator Hasil Produksi Padi Perkapita

Hasil produksi padi dalam sektor pertanian terdiri dari beberapa faktor, masing-masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Apabila salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi tidak akan berjalan dengan

baik, terutama 3 faktor yaitu tanah, modal dan tenaga kerja (Daniel, 2004). Faktor produksi tanah terdiri dari beberapa faktor alam lainnya seperti air, udara, temperatur, sinar matahari, dan lainnya. Keberadaan faktor produksi tanah, tidak hanya dilihat dari segi luas sempitnya saja, tetapi juga dari segi yang lain, seperti jenis tanah, macam penggunaan lahan (tanah sawah, tegalan, dan sebagainya), topografi (tanah dataran tinggi, rendah, dan dataran pantai), pemilikan tanah, dan nilai tanah (Whittow, 1994). Selain faktor produksi tanah, pertanian juga dipengaruhi oleh faktor produksi modal. Makin tinggi modal per unit usaha digunakan maka usaha tersebut dinamakan makin padat modal atau makin intensif. Apakah makin intensif suatu usaha maka makin tinggi atau tidak keuntungannya itu masih dipengaruhi oleh faktor harga output dan harga input (Saketa et al., 2018). Sama seperti tanah dan modal, tenaga kerja juga mempunyai peran yang penting dalam produksi pertanian. Dalam ilmu ekonomi yang dimaksud tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Menurut sebagian pakar ekonomi pertanian, tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk dalam usia kerja, yaitu yang berumur 10-64 tahun, merupakan penduduk potensial yang dapat bekerja untuk memproduksi barang atau jasa. Sebagai salah satu kabupaten di Indonesia, Kabupaten Halmahera Utara masih mempunyai wilayah (Soekartawi, 1984).

Ishaq et al., (2017) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi naik atau turunnya produksi padi adalah masalah kesuburan tanah, kelembapan, curah hujan, pemakaian pupuk, pemeliharaan bibit, 16 cara bercocok tanam, hama dan lain sebagainya (Ishaq, Rumiati, and Permatasari 2017). Pestisida digunakan para petani untuk melindungi tanaman terhadap serangan hama. Penggunaan pestisida akan banyak hilang sebesar 90% akibat faktor suhu, cahaya, serta hujan ke air tanah sehingga berpengaruh terhadap lingkungan suhu (Abdelrahman et al. 2018).

2.3 Harga Beras

2.3.1 Pengertian Harga Beras

Harga beras menjadi salah satu tolak ukur kesetabilan perekonomian nasional maupun regional. Peningkatan harga ditentukan oleh banyaknya penawaran dan permintaan. Hal yang sering terjadi adalah jumlah penawaran yang tidak sesuai dengan jumlah permintaan sehingga produsen belum tentu dapat memenuhi permintaan konsumen, tetapi dengan kebutuhan konsumen yang cenderung meningkat menyebabkan harga cenderung tidak stabil. Adanya keterkaitan antara barang yang satu dengan yang lain menyebabkan perubahan harga suatu barang akan membuat perubahan harga barang lain (Aryanti, 2001).

Kebijakan harga beras merupakan salah satu instrumen penting pemerintah sejak tahun 1973 untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga beras. Bentuk kebijakan ini disesuaikan dari tahun ke tahun mengikuti perkembangan ekonomi beras nasional,

kondisi lingkungan strategis ekonomi global, dan alat analisis yang tersedia dan dikuasai pada masanya. Selain itu, prioritas pembangunan nasional yang berubah setiap era pemerintahan juga sangat menentukan format kebijakan harga ini. Secara garis besar terdapat tiga format kebijakan harga output yang diterapkan sejak tahun 1973 sampai saat ini. Pertama, periode tahun 1973-1980 kebijakan harga dalam bentuk penetapan harga pembelian beras (kemudian gabah) dari dalam negeri. Kedua, periode tahun 1980-2000 kebijakan harga yang diterapkan adalah harga dasar (HD) dan harga atas atau tertinggi untuk memberikan insentif berusaha tani yang cukup kepada petani padi dan menjaga harga beras di tingkat konsumen melalui pengaturan impor beras yang dimonopoli pemerintah. Ketiga, periode tahun 2000 sampai sekarang diberlakukan kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP).

2.3.2 Indikator Harga Beras

Beras merupakan bahan pangan yang paling utama bagi masyarakat. Beras berperan sebagai komoditas ekonomi dalam suatu negara. Widiarsih (2012) Nilai beras memiliki arti secara politis, bila terjadi gejolak pada harga beras yang dimana berkaitan dengan ketersediaan pasokan maka akan berdampak terhadap stabilisasi politik. Ketika gejolak tidak dapat diatasi dengan benar, maka hal tersebut bisa mengakibatkan kearah politik. Kestabilan dan ketersediaan harga beras merupakan kunci untuk tercapainya stabilitas nasional, terutama stabilitas ekonomi. Maulana (2016)

menyatakan pengertian harga terhadap nilai dari sisi konsumen dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu.

1. *Value is low price*

Kelompok konsumen ini menganggap bahwa harga murah merupakan value yang paling penting buat mereka sedangkan kualitas sebagai value dengan tingkat kepentingan yang lebih rendah.

2. *Value is whatever I want in a product or services*

Bagi konsumen dalam kelompok ini, value diartikan sebagai manfaat/kualitas yang diterima bukan hanya harga saja atau value adalah sesuatu yang dapat memuaskan keinginan.

3. *Value is the quality I get for the price I pay*

Konsumen pada kelompok ini mempertimbangkan value adalah sesuatu manfaat/kualitas yang diterima sesuai dengan besaran harga yang dibayarkan.

4. *Value is what I get for what I give*

Konsumen menilai value berdasarkan besarnya manfaat yang diterima dibandingkan dengan pengorbanan yang dikeluarkan baik dalam bentuk besarnya uang yang dikeluarkan, waktu dan usahanya.

2.4 Luas Lahan

2.4.1 Pengertian Luas Lahan

Pengertian lahan tidak dapat terlepas dari pengertian tanah, terutama tanah yang dipandang sebagai ruang muka bumi.

Pengertian lahan pun bermacam macam tergantung dari kepentingan dan sudut pandang si pemanfaat lahan. Lahan dapat dipandang sebagai tanah, lahan pun dapat dipandang sebagai ruang. Lahan sebagai suatu sistem mempunyai komponen-komponen yang terorganisir secara spesifik dan perilakunya menuju kepada sasaran-sasaran tertentu. Komponen-komponen lahan ini dapat dipandang sebagai sumberdaya dalam hubungannya dengan aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Worosuprojo, 2007).

Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan/menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi tanpa memandang di mana diperoleh/status lahan tersebut (BPS, 2013). Lahan dibagi menjadi 2, yaitu lahan produktif dan lahan matang. Yang dimaksud dengan lahan produktif adalah lahan yang subur dan dapat dimanfaatkan untuk pertanian atau perkebunan. Sedangkan yang dimaksud dengan lahan matang artinya adalah tanah tersebut dijual sudah berbentuk kavling-kavling atau berupa unit rumah sehingga tidak diperlukan lagi mengeluarkan bagian tanahnya menjadi fasilitas umum dan fasilitas sosial atau lebih dikenal dengan istilah *fasum fasos*.

2.4.2 Indikator Luas Lahan

Lahan adalah salah satu faktor penting dalam melakukan usahatani karena lahan adalah tempat dimana petani melakukan kegiatan produksi. Semakin luas lahan yang digarap petani untuk

usaha taninya maka semakin besar pula pendapatan petani, sehingga pengoptimalan lahan yang digarap agar mendapatkan hasil yang maksimal juga (Soekartawi, 2002).

Menurut Hernanto (1996) terdapat empat golongan petani berdasarkan luas lahan yang diusahakan yaitu:

1. Golongan petani luas (lebih dari 2 hektar)
2. Golongan petani sedang (0,5-2 hektar)
3. Golongan petani sempit (kurang dari 0,5 hektar)
4. Golongan buruh tani tidak bertana

2.5 Maqashid Syariah

2.5.1 Pengertian Maqashid Syariah

Maqashid syariah secara lughawi (bahasa) terdiri dari dua kata, yaitu *maqashid* dan *syariah*. *Maqashid* adalah bentuk jama dari *Maqshud* yang berarti kesengajaan, atau tujuan. Dan *syariah* merupakan bentuk subyek dari akar kata *syara'* yang berarti jalan menuju sumber air sebagai sumber kehidupan. Sedangkan secara terminologis, *maqashid syariah* sebagai tujuan-tujuan ajaran islam atau dapat juga dipahami sebagai tujuan-tujuan pembuat syari'at (Allah) yang menggariskan ajaran islam (Rahmawati, 2013).

Hakikat *maqashid syariah* dari segi substansi adalah kemaslahatan. Kemaslahatan dalam taklif Tuhan dapat berwujud dalam dua bentuk, yaitu pertama, dalam bentuk hakiki, berupa kemanfaatan langsung dalam arti kausalitas. Dan kedua, dalam bentuk majazi, yaitu bentuk yang merupakan sebab yang dapat membawa kemaslahatan (Muamar & Alparisi, 2017).

Ekonomi Islam sebagai bagian dari sistem ajaran Islam yang sejak awal harus sudah dimaksudkan untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuan pensyariatannya (*maqashid syari'ah*) yaitu terwujudnya kemaslahatan untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu prinsip masalah dalam aplikasi hukum Islam, khususnya bidang muamalah mengacu pada kemaslahatan dan kepentingan umum. Acuan kemaslahatan ini merupakan prinsip umum yang diinduksikan dari berbagai sumber asasi syari'at, yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Secara umum keinginan manusia adalah untuk mencapai sebuah kenikmatan dunia dan kemuliaan di akhirat kelak, akan tetapi untuk mencapai hal tersebut membutuhkan proses atau cara apa saja yang dilakukan dalam mewujudkan hal tersebut. Adanya *Maqashid Al-Syariah* bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada manusia dalam mewujudkan hal tersebut. Pada umumnya, *maqashid* itu terbagi menjadi beberapa hal sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya.

2.5.2 Tingkatan Maqashid Syariah

Menurut Al-syatibi dalam usaha untuk mewujudkan serta mempertahankan penjagaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan dan harta yaitu dengan membagi kemashlahatan tersebut dengan tiga tingkatan (Suganda, 2020). Tiga tingkatan tersebut yaitu:

1. Dharuriyat

Dharuriyat dapat diartikan sebagai sebuah keadaan pokok atau darurat. Apabila manusia tidak mampu untuk melengkapi atau

mencapainya maka akan terjadi permasalahan dan kerusakan. Tujuan hukum islam dalam bentuk *dharuriyat* ini mengharuskan pemeliharaan terhadap lima kebutuhan yang sangat esensial bagi manusia yang dikenal dengan *dharuriyat al-khams*, yaitu pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa tujuan syara' dari makhluk itu ada lima, yaitu memelihara agama (*hifz ad-din*), memelihara jiwa (*hifz an-nafs*), memelihara akal (*hifz al-aql*), memelihara keturunan (*hifz an-nasl*), dan memelihara harta (*hifz al-mal*). Setiap yang mengandung upaya memelihara kelima hal prinsip ini disebut *mashlahah*, dan setiap yang menghilangkan kelima prinsip ini disebut *mafsadah* dan menolaknya disebut *maslahat* (Ibrahim, Amelia, Akbar, Kholis, Utami, & Nofrianto, 2021)

2. *Hajiyah*

Hajiyah yang didefinisikan sebagai hal-hal yang dibutuhkan untuk mewujudkan kemudahan dan menghilangkan kesulitan yang dapat menyebabkan bahaya dan ancaman, yaitu jika sesuatu yang mestinya tidak ada. *Hajiyah* juga dimaknai dengan keadaan di mana jika suatu kebutuhan dapat terpenuhi, maka akan dapat menambah *value* kehidupan manusia. *Hajiyah* juga dimaknai dengan pemenuhan kebutuhan sekunder ataupun sebagai pelengkap dan penunjang kehidupan manusia dimana hal tersebut bertujuan untuk menciptakan sebuah kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan di akhirat agar terhindar dari adanya sebuah kerusakan. Jika kebutuhan ini tidak mampu terpenuhi maka kehidupan manusia

tidak akan mengalami sebuah kehancuran. Akan tetapi akan mengalami sebuah kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesulitan dalam suatu hal tertentu (Suganda, 2020).

3. *Tahsiniyah*

Pengertian *tahsiniyah* adalah melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menghindari yang buruk sesuai dengan apa yang diketahui oleh akal sehat. *Tahsiniyah* juga berkaitan dengan etik, yaitu melakukan hal-hal yang pantas dan menjauhi hal-hal yang tidak pantas. Termasuk dalam kelompok ini adalah melaksanakan ibadah sunah, makan dan minum dengan cara yang baik, menghindari dari sesuatu yang tidak bermanfaat. *Tahsiniyat* sebagai pelengkap yaitu menjadi suatu alat untuk melengkapi dan menyempurnakan tujuan dari kehidupan manusia. Apabila hal tersebut tidak dapat terpenuhi maka tidak akan menjadi sebuah permasalahan hingga mengakibatkan keburukan atau kemadharatan yang besar (Suganda, 2020).

2.5.3 Unsur-Unsur Maqashid syariah

1. *Hifz al-Din* atau Menjaga Agama

Agama adalah hal mendasar yang harus dimiliki bagi setiap umat manusia. Karena pedoman dan ajaran agama mengajarkan tentang kehidupan manusia ketika di dunia dan di akhirat. Apabila kewajiban menjaga agama tidak dapat dilakukan dengan baik atau tidak dapat tercapai, maka dapat mengakibatkan sebuah kehancuran atau kerusakan. Timbulnya berbagai macam krisis moral serta

akhlak umat manusia menjadi salah satu bentuk tidak terpenuhinya akan hal tersebut.

2. *Hifz al-Nafs* atau Menjaga Jiwa

Hifz al-nafz atau menjaga jiwa adalah memelihara hak untuk hidup secara terhormat dan memelihara jiwa agar terhindar dari tindakan penganiayaan. Menjaga jiwa terletak pada tingkat kedua setelah agama, yang merupakan tujuan ditetapkannya permasalahan adat dan hukum jinayah. Memelihara jiwa berdasarkan dengan tiga tingkatan *maqashid syariah* dibedakan menjadi:

- a. Memelihara jiwa dalam tingkat *dharuriyah* seperti memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan untuk mempertahankan hidup.
- b. Memelihara jiwa dalam tingkat *hajiyyat*, yaitu dibolehkannya berburu binatang untuk menikmati makanan yang lezat dan halal, jika ini diabaikan maka tidak mengancam eksistensi kehidupan manusia, melainkan hanya mempersulit hidupnya.
- c. Memelihara jiwa dalam tingkat *tahsiniyat* yaitu seperti ditetapkan tata cara makan dan minum.

3. *Hifz al-Nasl* atau Menjaga Keturunan

Hifz al-nasl atau menjaga keturunan atau kehormatan adalah hal pokok keempat yang harus dijaga untuk mewujudkan kemaslahatan bagi manusia. Menjaga keturunan adalah memelihara kelestarian jenis makhluk manusia dan membina sikap mental

generasi penerus agar terhindar dari peperangan di antara manusia. Menjaga keturunan dalam tingkatan *daruriyat* seperti melakukan pernikahan untuk menghindari perzinaan.

4. *Hifz al-Aql* atau Menjaga Akal

Hifz al-aql atau menjaga akal merupakan karunia Allah SWT yang paling berharga, sehingga manusia diwajibkan menjaganya dengan tidak mengonsumsi segala hal yang merusak akal manusia seperti narkoba dan khamar. Memelihara akal berdasarkan dengan tiga tingkatan *maqashid syariah* dibedakan menjadi:

- a. Memelihara akal dalam tingkat *dharuriyah* seperti diharamkan meminum minuman keras karena berakibat terancamnya eksistensi akal.
- b. Memelihara akal dalam tingkat *hajiyyat* seperti dianjurkan menuntut ilmu pengetahuan.
- c. Memelihara akal dalam tingkat *tahsiniyat* seperti menghindarkan diri dari mengkhayal dan mendengarkan sesuatu yang tidak berfaedah.

5. *Hifz al-Mal* atau Menjaga Harta

Hifz al-mal atau menjaga harta adalah salah satu tujuan pensyariaan hukum di bidang muamalah dan jinayah. Syariat membolehkan segala jenis muamalah yang sesuai dengan kaidah syariat, mewajibkan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup, menghilangkan harta orang lain dan menyerahkan harta kepada pihak yang tidak bisa bertanggung jawab atas harta tersebut.

Memelihara harta pada *maqashid* tingkatan *daruriyat* adalah dengan mencari harta dengan jalan yang halal. Sementara itu, pada tingkatan *hajiyyat*, seperti melakukan transaksi jual beli dengan cara salam. Menjaga harta pada tingkat *tahsiniyat* dengan menghindari penipuan.

2.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan penelitian ini dilakukan penggalian informasi terkait dengan penelitian sebelumnya yang pernah diteliti. Informasi yang didapatkan ialah dari jurnal untuk mendapatkan informasi terkait penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Adapun yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian sebelumnya adalah melihat mengenai kekurangan dan kelebihan pada penelitian yang sudah ada.

Muyasir & Dahlan (2009) dengan judul “Peringkat Daerah Rawan Pangan Berdasarkan Data Spasial Di Provinsi Aceh”. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana peringkat rawan pangan berdasarkan data spasial. Persamaan penelitian ini adalah lokasi penelitian yaitu Provinsi Aceh, persamaan lainnya terletak pada topik penelitian yaitu rawan pangan. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada sampel penelitian, pada penelitian terdahulu kabupaten yang ada di Aceh menjadi sampel sedangkan pada penelitian ini Provinsi Aceh dijadikan sampel. Perbedaan lainnya adalah pada variabel penelitian, pada penelitian sebelumnya melihat peringkat kabupaten yang rawan pangan

sedangkan pada penelitian ini melihat faktor apa saja yang mempengaruhi rawan pangan.

Atem & Nikodemus Niko (2020) dengan judul “Persoalan Kerawanan Pangan Pada Masyarakat Miskin Diwilayah Perbatasan Entikong (Indonesia-Malaysia) Kalimantan Barat”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat persoalan yang menjadi rawan pangan pada daerah Kalimantan Barat. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah permasalahan penelitian yaitu mengenai rawan pangan. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada lokasi penelitian, pada penelitian terdahulu dilakukan pada Kalimantan Barat, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti akan dilakukan di Aceh. Perbedaan lainnya terletak pada fokus penelitian, pada penelitian terdahulu fokus penelitian pada persoalan rawan pangan, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti fokus penelitian terletak pada faktor yang mempengaruhi rawan pangan.

Nugroho Indira & Iwan Rudiarto (2017) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pangan Dan Implikasi Kebijakan Di Kabupaten Rembang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat faktor-faktor serta dampak pangan pada Rembang. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada permasalahan yang diangkat yaitu pangan. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada lokasi penelitian, pada penelitian sebelumnya meneliti

di Rembang sedangkan penelitian ini akan meneliti di Aceh. Perbedaan selanjutnya terletak pada fokus penelitian, pada penelitian terdahulu fokus terpecah menjadi dua yaitu faktor dan dampak, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitian akan terfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi rawan pangan.

Gunawan (2017) dengan judul “Pengaruh Luas Panen, Produktivitas, Konsumsi Beras dan Nilai Tukar Petani Terhadap Ketahanan Pangan Di Kabupaten Brebes”. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh luas panen, produktivitas, konsumsi beras serta nilai tukar petani terhadap ketahanan pangan. Persamaan penelitian ini adalah terletak pada topik yang diangkat yaitu mengenai pangan. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada jumlah variabel baik independen maupun dependen.

Sari (2009) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kerawanan Pangan Rumah Tangga Miskin Didesa Wiru Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apa saja yang menjadi faktor dalam mempengaruhi rawan pangan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada permasalahan penelitian yaitu rawan pangan. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, pada penelitian terdahulu menjadikan desa Wiru di Semarang menjadi lokasi penelitian, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti menjadikan Aceh sebagai lokasi penelitian. Perbedaan selanjutnya terletak pada objek penelitian,

pada penelitian terdahulu menjadikan Rumah Tangga Miskin sebagai objek penelitian sedangkan pada penelitian ini menjadikan masyarakat sebagai objek penelitian.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No | Identitas dan Judul Peneliti | Variabel | Hasil Penelitian |
|----|---|---|--|
| 1 | Muyasir & Dahlan (2009) dengan judul “Peringkat Daerah Rawan Pangan Berdasarkan Data Spasial Di Provinsi Aceh.” | Rawan pangan, Spasial, Aceh | Hasil penelitian menunjukkan ada dua tingkatan wilayah rawan pangan di Provinsi Aceh yaitu: tingkat kerawanan pangan sedang (21,7%), dan tingkat kerawanan tinggi (78,3%). Jumlah kabupaten atau kota dengan kategori kerawanan pangan tinggi lebih dari 3 kali lipat dibandingkan dengan daerah tingkat kerawanan sedang. |
| 2 | Atem & Nikodemus Niko (2020) dengan judul “Persoalan Kerawanan Pangan Pada Masyarakat Miskin Diwilayah Perbatasan Entikong (Indonesia-Malaysia) Kalimantan Barat” | Kerawanan pangan, masyarakat miskin, perbatasan | Hasil penelitian ini yaitu bahwa perbatasan entikong memiliki potensi baik. Namun, keadaan ini tidak merata, ada faktanya masih terdapat wilayah desa-desa yang terisolir dan keterbatasan akses. Kemudian pembangunan terminal barang Internasional (ITB) diperbatasan menjadi angin segar bagi Entikong dalam berkembang pesat dan menjadikan Entikong sebagai sentra aktivitas dan pembangunan ekonomi, termasuk didalamnya adalah setara pangan bagi |

Tabel 2.1 Lanjutan

| | | | |
|----|---|--|--|
| | | | wilayah Indonesia dan sebagian wilayah Malaysia. |
| 3 | Nugroho Indira .H. & Iwan Rudiarto (2017) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pangan Dan Implikasi Kebijakan Di Kabupaten Rembang” | Ketahanan pangan, kerawanan pangan, strategi kebijakan ketahanan pangan, pengemangan wilayah. | Hasil penelitian menunjukkan, diperoleh faktor utama penyebab kerawanan pangannya adalah faktor sosial-ekonomi. Strategi dan kebijakan diambil berdasarkan dari indikator penyusun dan yang tersusun bukan hanya untuk mengatasi masalah kerawanan pangan tetapi juga meningkatkan ketahanan pangan dikabupaten Rembang. |
| 4. | Gunawan (2017) dengan judul “Pengaruh Luas Panen, Produktivitas, Konsumsi Beras dan Nilai Tukar Petani Terhadap Ketahanan Pangan Di Kabupaten Brebes” | Luas Panen, Produktivitas, Konsumsi Beras, Nilai Tukar Pangan dan Ketahanan Pangan | Upaya meningkatkan ketahanan pangan di Kabupaten Brebes pemerintah diharapkan untuk lebih memperhatikan kebijakan yang dilakukan yang akan dibuat, selain itu perlu memperhatikan kesejahteraan petani agar ketahanan pangan Kabupaten Brebes terjaga tanpa ada yang dikorbankan |
| 5. | Sari (2009) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kerawanan Pangan Rumah Tangga Miskin Didesa Wiru Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.” | Kerawanan Pangan, Rumah Tangga Pangan Pendapatan, Pendidikan, Kepemilikan Aset Produktif, Strategi Penanggulangan Kerawanan Pangan | Hasil penelitian menyatakan semakin tinggi tingkat pendapatan, Pendidikan dan kepemilikan asset produktif maka angka kerawana pangan semakin kecil. |

Sumber: Data diolah (2022)

2.7 Keterkaitan Antar Variabel

2.7.1 Pengaruh Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Padi Perkapita

Dalam bidang pertanian, penguasaan tanah bagi masyarakat merupakan unsur yang paling penting untuk meningkatkan kesejahteraannya. Luas penguasaan lahan bagi rumah tangga petani akan berpengaruh pada produksi usaha tani yang akhirnya akan menentukan tingkat ekspor dengan demikian luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Mubyarto (2002) Luas lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi akan berkurang karena lemahnya pengawasan pada faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja.

Usman & Juliani (2018) dalam penelitiannya membuktikan dengan semakin besarnya lahan yang di gunakan untuk petani sawah maka jumlah produksi padi yang akan di peroleh juga akan semakin meningkat. Produksi padi yang dihasilkan menentukan tingkat pendapatan yang akan dinikmati oleh para petani dan akan meningkatkan kesejahteraan hidup para petani padi sawah khususnya Petani yang menggunakan lahan persawahan yang luas akan memperoleh produksi yang lebih banyak di bandingkan petani yang menggunakan lahan persawahan yang kecil, Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan maka semakin besar pula produksi yang dihasilkan.

2.7.2 Pengaruh Harga Beras terhadap Hasil Produksi Padi Perkapita

Produksi adalah suatu kegiatan untuk menaikkan nilai tambah pada suatu barang dengan melibatkan beberapa faktor produksi secara bersama-sama, barang yang dimaksud disini adalah Padi. Jadi menaikkan nilai tambah beras yang sebelumnya gabah kemudian diolah menjadi beras dan memiliki nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya. Jumlah penduduk yang mengkonsumsi beras yang semakin besar juga harus diimbangi oleh produksi beras yang akan dapat mencukupi kebutuhan yang berdampak pada harga beras. Salah satu penyebab mahalnya harga beras adalah menurunnya pertumbuhan produksi padi.

Kiki Nabila Gunawan (2021) dalam penelitiannya membuktikan secara parsial dalam jangka Panjang variabel jumlah penduduk berpengaruh negative dan signifikan terhadap Impor beras di Indonesia, Sedangkan dalam jangka pendek variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Impor beras di Indonesia adalah Harga Beras sedangkan Produksi Beras berpengaruh negative dan signifikan.

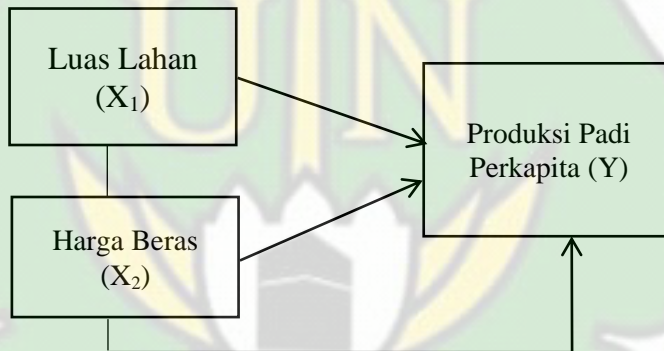
2.8 Kerangka berpikir

Kerangka Pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana landasan teori yang telah dijabarkan berhubungan secara logis dengan berbagi faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sekaran, 2006). Kerawanan pangan didefinisikan sebagai tidak meratanya akses pangan secara cukup

jumlah dan kualitas dan hal ini merupakan pelanggaran hak-hak dasar manusia (United Nations Human Rights & World Health Organization, 2008). Pada Penelitian ini terdapat kerangka berpikir, dependent yaitu luas lahan dan harga beras yang menjadi independent yaitu hasil produksi padi perkapita.

Berikut adalah kerangka berpikir penelitian ini:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



2.9 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2011). Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran di atas, hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. H_{01} = Luas lahan (X_1) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap Hasil Produksi Padi Perkapita (Y).

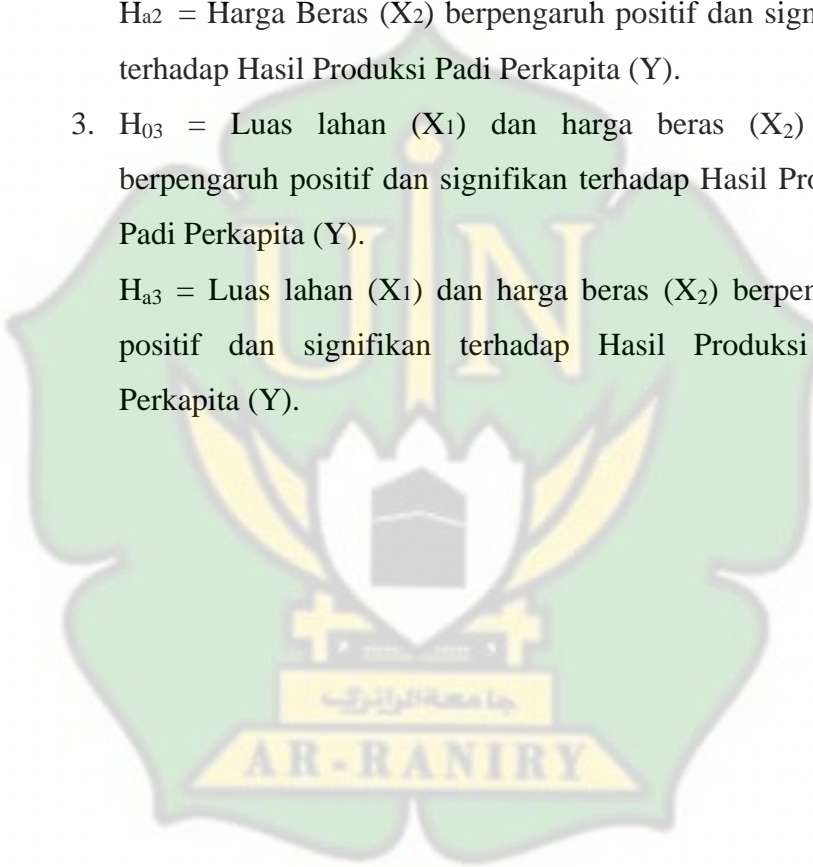
H_{a1} = Luas lahan (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Hasil Produksi Padi Perkapita (Y).

2. H_{02} = Harga Beras (X_2) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Hasil Produksi Padi Perkapita (Y).

H_{a2} = Harga Beras (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Hasil Produksi Padi Perkapita (Y).

3. H_{03} = Luas lahan (X_1) dan harga beras (X_2) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Hasil Produksi Padi Perkapita (Y).

H_{a3} = Luas lahan (X_1) dan harga beras (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Hasil Produksi Padi Perkapita (Y).



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016:13) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positif yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random dan pengumpulan data menggunakan instrument penelitian. Analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Desain ini digunakan untuk mengetahui analisis faktor-faktor yang mempengaruhi rawan pangan di Aceh dalam tinjauan maqashid syariah.

3.2 Batasan Variabel

Dalam kerawanan pangan suatu wilayah biasanya diakibat oleh beberapa faktor seperti rasio konsumsi perkapita normatif terhadap ketersediaan beras, persentase orang miskin, persentase orang yang bekerja kurang dari 15 jam per minggu, persentase orang yang tidak tamat SD, persentase akses rumah tangga ke fasilitas listrik, jumlah areal hutan, jumlah areal degradasi, jumlah areal penanaman padi yang mengalami puso. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang digunakan untuk menganalisis kerawanan pangan diukur dengan luas lahan, dan harga beras.

Luas lahan mampu mempengaruhi rawanpangan yang akan terjadi pada suatu daerah, apabila luas lahan mampu dimanfaatkan dengan baik maka rawan pangan akan kecil peluang untuk terjadi. Harga beras atau harga barang juga akan menjadi penentu dari rawan pangan. Harga produk akan mempengaruhi konsumsi masyarakat, apabila harga produk melambung tinggi maka masyarakat akan kesulitan untuk mendapatkan produk tersebut sehingga akan terjadinya rawan pangan. Sehingga luas lahan dan harga beras akan mampu menentukan suatu daerah terjadinya rawan pangan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut sugiyono, (2009: 137) data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Data-data yang digunakan diperoleh dari Luas Wilayah Menurut Penggunaan Lahan, Hasil Produksi Padi, yang dipublish oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Selain itu untuk mendukung penelitian, peneliti juga menggunakan studi kepustakaan dan eksplorasi dengan pokok pembahasan yang dikutip dari buku, catatan atau laporan yang telah tersusun. Penelitian menggunakan data time series pada periode 2000-2021 sebagai basis datanya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis melalui beberapa cara yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap subyek dan obyek penelitian secara seksama dan sistematis. Observasi dibedakan menjadi dua yaitu observasi partisipan dan observasi nonpartisipan. Dalam penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan yakni dengan membuka dan mendownload data yang tersedia di *website* BPS untuk mengambil objek yang diteliti sehingga dapat diperoleh data luas lahan, harga beras, dan hasil produksi padi.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah pengumpulan data dengan cara mempelajari dan memahami buku-buku yang mempunyai data kerawanan pangan, luas lahan, harga beras, dan hasil produksi padi seperti jurnal, media massa dan hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mempelajari dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian. Dokumentasi dari asal kata dokumen artinya barang-barang tertulis (Sukardi, 2003:). Dalam melaksanakan penelitian

ini, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti laporan keuangan perusahaan serta dokumen lain dalam perusahaan yang relevan dengan kepentingan penelitian.

3.5 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

1. Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan/menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi tanpa memandang di mana diperoleh/status lahan tersebut (BPS,2013). Data luas lahan disajikan dalam bentuk per tahun dari tahun 2010-2020 dengan satuan Hektar (Ha)
2. Produksi padi merupakan salah satu hasil bercocok tanam yang dilakukan dengan penanaman bibit padi, perawatan serta pemupukan secara teratur sehingga menghasilkan suatu produksi padi yang dapat dimanfaatkan. Padi tersebut kemudian diproses menjadi beras (BPS, 2017). Data hasil panen padi disajikan dalam bentuk per tahun dari tahun 2000-2021 dengan satuan
3. Harga beras menjadi salah satu tolak ukur kesetabilan perekonomian nasional maupun regional. Harga terjadi sebagai hubungan tarik menarik antara permintaan dan penawaran di pasar. Djodipuro (1991) menyatakan bahwa fungsi permintaan adalah jumlah barang yang diminta yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti harga barang yang diminta, harga barang lain, pendapatan dan selera. Data

harga beras disajikan dalam bentuk per tahun dari tahun 2000-2021 dengan satuan Ribu Rupiah (Rp)

3.6 Uji Asumsi Klasik

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk melihat dalam sebuah regresi, kesalahan atau error yang terjadi dihasilkan secara normal atau tidak. Instrument dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik jarque bera. Ada pun hipotesis nol dan hipotesis alternatif dari Uji Jarque Bera dinyatakan oleh:

1. H_0 : residual mengikuti distribusi normal
2. H_1 : residual tidak mengikuti distribusi normal

Keputusan menerima H_0 atau menolak H_0 diambil dengan pendekatan nilai probabilitas atas chi-square statistik. Apabila nilai prob yang ditemukan $> 0,05$ maka menerima H_0 dan sebaliknya jika nilai prob $< 0,05$ maka menolak H_0 .

3.6.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk melihat dalam suatu persamaan linier, apakah antara variabel independen mempunyai hubungan satu sama lain, apabila terdapat hubungan antara tiap variabel maka akan menyebabkan *standard error*, dan pengujian tidak dapat dilanjutkan, dikarenakan koefisien regresi tidak dapat ditentukan. Maka penelitian yang baik jika tidak terdapat adanya multikolinieritas atau tidak ada hubungan antar variabel. Maka untuk melakukan uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat

nilai *Variance Inflating Factor* (VIF) . Pada penelitian ini model regresi dapat dikatakan tidak memiliki multikolinearitas, apabila nilai VIF kurang dari 10 (Ghozali, 2016).

3.6.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas perlu dilakukan untuk melihat adanya ketidaksamaan variasi dari residual (selisih antara hasil dugaan dengan hasil pengamatan) dalam sebuah model regresi linier dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila antara variasi dan residual dalam suatu pengamatan memiliki kesamaan maka disebut homoskedastisitas, apabila antara dalam suatu pengamatan adanya ketidaksamaan variasi dan residual, maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang dinyatakan valid untuk menjadi instrument penelitian apabila tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji yang digunakan adalah Breuch Pagan Godfrey. Keputusan menerima H_0 yakni homoskedastisitas apabila $\text{prob F-statistic} > 0,05$. Sebaliknya jika $\text{prob F-statistic} < 0,05$ maka menolak H_0 yakni heteroskedastisitas.

3.6.4 Uji Auto Korelasi

Uji autokorelasi berarti terdapatnya korelasi antara anggota data pengamatan yang diurut berdasarkan waktu ke waktu, sehingga satu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Autokorelasi digunakan apabila data yang digunakan adalah data time series, gunanya adalah untuk menguji apakah data sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t

dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Uji ini memakai rumus Durbin-Watson (Gujarati, 2006:119) yaitu:

$$d = \frac{\sum(U_t - U_{t-1})^2}{\sum U_t^2}$$

Dimana:

d = Statistik Durbin-Watson

Ut = Nilai Residu

3.7 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rawan pangan di Aceh dalam tinjauan maqashid syariah. Untuk mengestimasi analisis faktor-faktor yang mempengaruhi rawan pangan di Aceh, maka secara sistematis model persamaan regresi dalam penelitian ini persamaan yang dapat ditulis sebagai berikut

$$PPP = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Dimana:

α : Konstanta

β_1 dan β_2 : koefisien Regresi

PPP: Produksi padi Perkapita

LL: Luas lahan

HB: Harga beras

ε : Residual error

3.8 Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini uji hipotesis menggunakan uji secara parsial (uji statistik t) dan uji secara simultan (uji statistik f). Adapun model pengujian sebagai berikut:

3.8.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial (tiap-tiap variabel X) dalam menerangkan variabel dependen (Y). Jika nilai p-value lebih besar dari taraf nyata 0,05 persen, maka H_a di tolak, yang berarti masing-masing variabel bebas pada model tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dengan taraf nyata 0,05 persen

3.8.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik f dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama dalam menerangkan variabel dependen. Menurut Sujarweni (2012), Uji statistik F dilakukan untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen dan juga membuktikan model regresi yang digunakan sudah tepat. Berdasarkan kriteria uji f, apabila nilai uji signifikan lebih kecil dari 5% atau f hitung lebih besar dari f tabel maka H_0 (hipotesis nihil) ditolak dan H_a (Hipotesis alternatif) diterima, dan apabila nilai uji signifikan lebih besar dari 5% atau f hitung lebih

kecil dari f tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jika menggunakan probability $>$ maka probability

3.8.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk melihat sejauh mana kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Koefisien determinasi bernilai dari nol sampai dengan satu. Apabila nilai koefisien determinasi mendekati nol, maka semakin kecil tingkat kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi mendekati satu, maka dapat disimpulkan variabel independen memberikan hampir secara keseluruhan informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2016).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Provinsi Aceh merupakan suatu wilayah yang terletak di bagian paling barat kepulauan Sumatera. Aceh juga merupakan wilayah strategis yang menjadi gerbang lalu lintas keniagaan sejak berabad-abad lalu. Luas Provinsi Aceh yaitu 57.956 km² dengan ketinggian rata-rata 125 meter di atas permukaan laut. Provinsi Aceh terdiri dari 18 Kabupaten dan 5 kota, 289 kecamatan, 6.514 gampong atau desa dengan jumlah penduduk sebanyak 5.274.87. Batas - batas wilayah Provinsi Aceh, sebelah Utara dan Timur berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah Selatan dengan Provinsi Sumatera Utara dan sebelah Barat dengan Samudera Indonesia. Satu-satunya hubungan darat hanyalah dengan Provinsi Sumatera Utara. Provinsi Aceh memiliki potensi sumber daya alam yang berlimpah mulai dari sumber daya hutan, perkebunan, pertanian, peternakan, perikanan, pertambangan dan sebagainya. Aceh sendiri terbagi menjadi dua zona yaitu zona industri wilayah pantai utara dan timur, serta zona pertanian yang terdiri dari wilayah pantai barat, selatan dan tengah, meskipun kini zona tersebut telah pudar. Sehingga perlu digali kembali potensi dari wilayah-wilayah tersebut berdasarkan kekuatan dan kearifan lokal masyarakat.

Sementara itu, wilayah barat selatan Aceh sejak zaman kolonial kaya akan tanaman pertanian pangan, peternakan dan perkebunan.

Berdasarkan data aceh dalam angka, beberapa komoditi unggulan wilayah pantai barat selatan Aceh adalah sawit, karet, nilam, dan pala. Khusus minyak nilam, komoditi ini merupakan komoditi ekspor Indonesia yang memiliki nilai tinggi. Semua produk tersebut merupakan barang ekspor dalam bentuk bahan mentah melalui Pelabuhan laut Meulaboh. Nilam sendiri merupakan komoditi yang ditanam di wilayah Kabupaten Aceh Jaya, Aceh Barat, Kabupaten Abdy, dan Aceh selatan, bahkan sampai Kabupaten Aceh singkil. Sedangkan untuk wilayah Aceh Tengah memiliki komoditi unggulan berupa kopi arabika, berbagai komoditi hortikultura seperti jeruk, alpukat, nenas, markisa, terong belanda, serta aneka sayuran seperti cabai, bawang, tomat dan lain sebagainya. Berbagai komoditi tersebut tumbuh baik dengan produktivitas yang tinggi karena didukung dengan kondisi agro iklim di daerah ini.

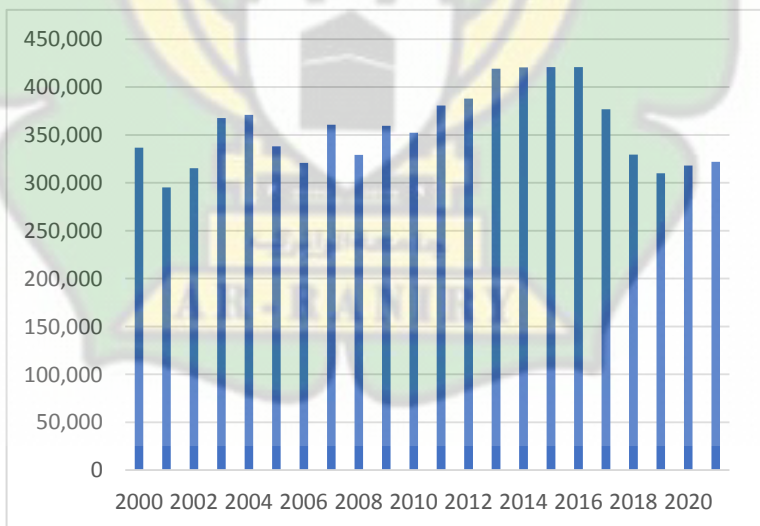
Produk kopi arabika gayo di daerah Aceh Tengah sendiri sudah sangat dikenal di luar negeri seperti Amerika yang hingga saat ini menjadi negara tujuan ekspor pertama dengan nilai ekspor kopi terbesar Indonesia. Selain amerika, Belgia dan Kanada juga merupakan negara yang mengimpor kopi dari Aceh yaitu sebesar 9,81 persen dan 4,41 persen dan sisanya beberapa negara lain di Benua Asia dan Eropa. Sementara itu, komoditi unggulan di Aceh bagian timur utara yaitu kelapa sawit, kakao, karet, kelapa, jagung,

dan ubi kayu serta berbagai komoditi lainnya yang tersebar di seluruh wilayah di Provinsi Aceh.

4.1.2 Perkembangan Luas Lahan di Provinsi Aceh

Luas lahan merupakan permukaan bumi yang berupa tanah, batuan dan mineral yang digunakan sebagai sarana untuk dilakukannya berbagai aktivitas dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Luas lahan pada Provinsi Aceh pada tahun 2000-2021 cenderung tidak stabil yakni meningkat dan menurun. Berikut grafik yang menunjukkan perkembangan luas lahan Provinsi Aceh.

Gambar 4.1
Luas Lahan Provinsi Aceh



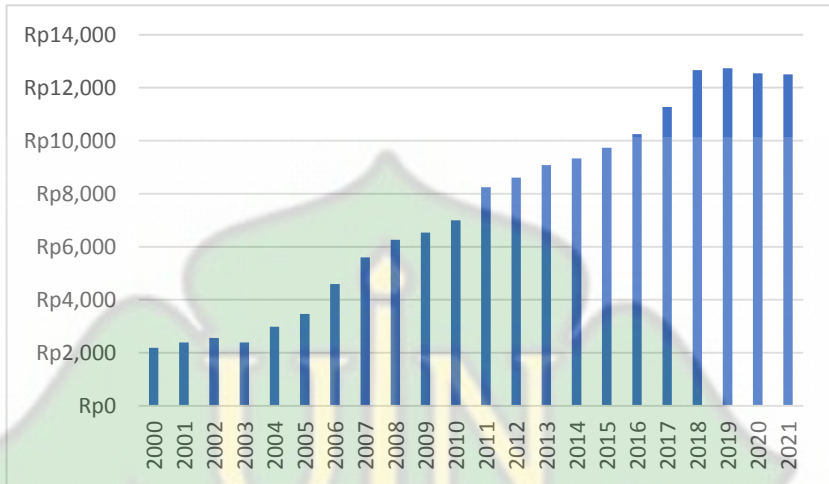
Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat dilihat bahwa luas lahan meningkat secara signifikan pada tahun 2011 dan mencapai tingkat tertinggi pada tahun 2016 dengan luas 420,771 Ha. Akan tetapi pada tahun 2017 mengalami penurunan sampai dengan 376,76 dan semakin menurun sampai tahun 2020. Berdasarkan data kementerian pertanian Republik Indonesia, luas lahan Provinsi Aceh yang tersebar di 23 Kabupaten/Kota terus berkurang sejak tahun 2017. Begitu pula luas lahan pada beberapa tanaman pangan lainnya seperti jagung, kacang hijau, dan ubi.

4.1.3 Perkembangan Harga Beras di Provinsi Aceh

Beras merupakan bahan pangan yang paling utama bagi masyarakat. Beras berperan sebagai komoditas ekonomi dalam suatu negara. Nilai beras memiliki arti secara politis, bila terjadi gejolak pada harga beras yang dikaitkan dengan ketersediaan pasokan maka akan berdampak terhadap stabilisasi politik. Ketika gejolak tidak dapat diatasi dengan benar, maka hal tersebut bisa mengakibatkan kearah politik. Kestabilan dan ketersediaan harga beras merupakan kunci untuk tercapainya stabilitas nasional, terutama stabilitas ekonomi. Harga beras dari tahun 2000 cenderung meningkat tanpa terjadinya penurunan yang signifikan pada jangka waktu 2000 sampai dengan 2021. Harga beras pada Provinsi Aceh dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Gambar 4.2
Perkembangan Harga Beras



Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

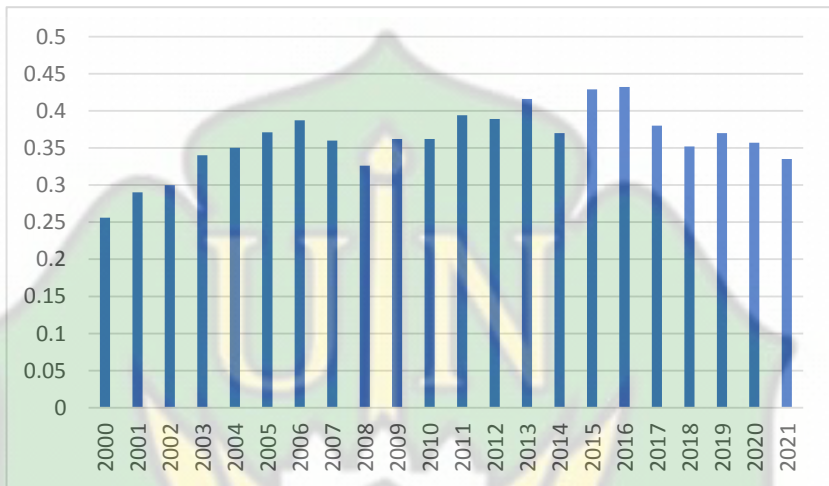
Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perkembangan harga beras dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2018 tidak mengalami penurunan. Akan tetap pada tahun 2020 mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan yang hanya mengalami penurunan Rp.200.

4.1.4 Perkembangan Produksi Padi Perkapita

Produksi padi merupakan salah satu hasil bercocok tanam yang dilakukan dengan penanaman bibit padi, perawatan serta pemupukan secara teratur sehingga menghasilkan suatu produksi padi yang dapat dimanfaatkan. Padi tersebut kemudian diproses menjadi beras. Apabila dilihat data dari tahun 2000 dampai dengan tahun 2021 maka produksi padi perkapita mengalami kenaikan dan

penurunan. Perkembangan produksi padi perkapita di Aceh dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Gambar 4.3
Perkembangan Produksi Padi Perkapita



Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa perkembangan dari produk padi perkapita mengalami kenaikan dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2006 dan mengalami penurunan pada tahun 2007. Produksi padi perkapita mencapai nilai yang tertinggi pada tahun 2016 dengan 0,432 atau 43,2%. Sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2000 dengan 0,256 atau 25,6%.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Deskripsi Variabel

Pada penelitian ini statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu data secara statistik yang merujuk pada nilai

rata-rata, simpangan bau (*standard deviation*), nilai minimal dan nilai maksimal dari semua variabel baik dari variabel X yaitu luas lahan (X_1) dan harga beras (X_2) maupun variabel Y yaitu produksi padi perkapita, sebagaimana tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Deskripsi Variabel

| Variabel | Min | Max | Median | Mean | Std. Deviation |
|---------------------------|---------|---------|---------|-----------|----------------|
| Luas Lahan (X_1) | 295.212 | 420.771 | 355.828 | 356.887,5 | 392.988,5 |
| Harga Beras (X_2) | 218.800 | 127.370 | 762.000 | 740.459,1 | 374.815,2 |
| Produk Padi Perkapita (Y) | 0.256 | 0.432 | 0.362 | 0.360 | 0.042 |

Sumber: Data diolah di Eviews (2022)

Pada tabel diatas menjelaskan tentang statistik deskriptif pada setiap variabel yang terlibat pada penelitian ini:

1. Pada variabel luas lahan (X_1) dapat diketahui bahwa nilai minimumnya sebesar 295.212, nilai maksimalnya adalah 420,771, dengan nilai mean sebesar 356.887,5 dan nilai mediannya 355.828 serta nilai standar deviasinya adalah 392.988,5.
2. Pada variabel harga beras (X_2) dapat diketahui bahwa nilai minimumnya sebesar 218.000, dengan nilai maksimum sebesar 127.370, nilai meannya adalah sebesar 740.459,1 dengan nilai median sebesar 762.000 dan nilai standas deviasinya adalah sebesar 374.815,2.
3. Sedangkan pada variabel produksi padi perkapita (Y) dapat diketahui bahwa nilai minimunya adalah sebesar 0,256

dengan nilai maksimumnya adalah sebesar 0,432. Sedangkan untuk nilai mediannya adalah 0,362 dan nilai meannya sebesar 0,360 dengan standar deviasinya 0,042.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah variabel pengganggu (e) dalam model regresi ini berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan uji jarque bera. Berikut merupakan gambar yang menunjukkan hasil dari uji normalitas.

Tabel 4.2
Uji Normalitas

| Variabel | Jarque Bera | Probabilitas Jarque Bera |
|---------------------------------|-------------|--------------------------|
| Luas Lahan (X_1) | 1,662 | 0,435 |
| Harga Beras (X_2) | 1,420 | 0,491 |
| Produksi Padi Perkapita (Y) | 1,052 | 0,590 |

Sumber: Data diolah di Eviews (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dengan melihat nilai jarquen bera dan probabilitasnya pada setiap variabel. Pada variabel luas lahan (X_1) nilai jarque bera sebesar 1,662 dan probabilitasnya sebesar 0,435. Sedangkan pada harga beras (X_2) dengan nilai jarque bera sebesar 1,420 dan probabilitasnya sebesar 0,491. Sedangkan pada variabel produksi padi perkapita (Y) dengan nilai jarque bera 1,052 dan probabilitas sebesar 0,590. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari ketiga variable baik

independen maupun dependen berdistribusi normal, hal itu dapat dilihat dari nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi normal dan layak digunakan dalam penelitian.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dapat digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan korelasi antara variabel bebas dengan model regresi yang sedang digunakan. Suatu model dapat dikatakan baik apabila di dalam model tersebut tidak terdapat korelasi antar variabel bebasnya. Untuk melihat ada maupun tidak adanya korelasi antar variabel bebas, dapat dilihat melalui nilai *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya multikolinieritas pada model yang digunakan. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan hasil dari uji multikolinieritas dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 4.3

Uji Multikolinieritas

| Variabel | Coefecient Variance | Uncentered VIF | Centerd VIF |
|-----------------------|---------------------|----------------|-------------|
| Constant | 0,828 | 30349.863 | |
| Luas Lahan (X_1) | 0,026 | 3326.936 | 1.091 |
| Harga Beras (X_2) | 0,000 | 231.0447 | 1.091 |

Sumber: Data diolah di Eviews (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai dari *variance inflation factor* (VIF) pada variabel luas lahan (X_1) dan harga beras (X_2) adalah sebesar 1.091. berdasarkan hasil uji multikolinieritas diatas, dapat dilihat bahwa kedua variabel penelitian memperoleh nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas pada data penelitian ini.

4.2.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya ketidaksamaan varians dari residual pada model regresi yang digunakan. Model regresi yang dinyatakan valid untuk menjadi instrument penelitian apabila tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji yang digunakan adalah *Breuch Pagan Godfrey*. Keputusan menerima H_0 yakni homoskedastisitas apabila prob F -statistic $> 0,05$. Sebaliknya jika prob F -statistic $< 0,05$ maka menolak H_0 yakni heteroskedastisitas.. Adapun hasil dari uji heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 4.4
Uji Heterokedastisitas

| | | | |
|---------------------|-------|---------------------|-------|
| F-Statistic | 0.710 | Prob. F(2,19) | 0.503 |
| Obs*R-squared | 1.531 | Prob. Chi-Square(2) | 0.464 |
| Scaled explained SS | 2.007 | Prob. Chi-Square(2) | 0.366 |

Sumber: Data diolah di Eviews (2022)

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa nilai dari F -Statistic yaitu sebesar 0,710 lebih besar dari 0,05. Maka H_0

diterima dan tidak terjadinya heterokedastisitas pada penelitian ini dan dapat dilanjutkan pada pengujian selanjutnya.

4.2.2.4 Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi pada variabel data yang digunakan dalam penelitian ini. Uji autokolerasi pada penelitian ini menggunakan Durbin Watson dengan kriteria apabila nilai DW lebih besar daripada nilai dU dan dL serta nilai DW lebih kecil daripada 4-dU dan 4-dL. Adapun hasil dari autokolerasi pada penelitian ini adalah:

Tabel 4.5
Uji Autokolerasi

| | |
|--------------------|----------|
| Durbin-Watson stat | 1.597004 |
|--------------------|----------|

Sumber: Data diolah di Eviews (2022)

Berdasarkan pengujian tersebut, nilai DW menunjukkan angka 1.597004 dengan jumlah $k = 2$, $n = 22$. Berdasarkan tabel DW tingkat signifikansi yaitu 5% sehingga dapat ditentukan pada tabel Durbin-Watson bahwa nilai dl sebesar 1.1471 dan nilai du sebesar 1,5408. Sedangkan nilai $4 - du$ adalah $4 - 1,5408 = 2,4592$, sedangkan $4 - dl$ sebesar $4 - 1,1471 = 2,8529$. Berdasarkan nilai Durbin-Watson maka diperoleh $dL < dU < DW < (4-dL) < (4-dU) = 1.1471 < 1,5408 < 1.597004 < 2,4592 < 2,8529$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan ke analisis regresi linear berganda.

4.2.3 Uji Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam analisis luas lahan dan harga beras terhadap produksi padi perkapita yaitu analisis regresi linear berganda. Analisis linear berganda merupakan salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh suatu variable bebas terhadap variable tak bebas. Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur luas lahan dan harga beras terhadap produksi padi perkapita dengan menggunakan alat analisis eviews. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan hasil analisis yang telah di dapatkan:

Tabel 4.6
Uji Regresi Linear Berganda

| Variabel | Coefecint | Std. Error | t-Statistic | Prob |
|-----------------------|-----------|------------|-------------|-------|
| Constant | -5.343 | 0,910 | -5.870 | 0,000 |
| Luas Lahan (X_1) | 0,588 | 0,161 | 3.633 | 0,001 |
| Harga Beras (X_2) | 0,098 | 0,028 | 3.451 | 0,002 |

Sumber: Data di olah di Eviews (2022)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$PPP = -5,343006 + 0,588019 X_1 + 0,098559 X_2 + e$$

- Nilai konstanta dalam persamaan uji regresi linear berganda di atas adalah sebesar -5,343 yang dapat diartikan bahwa apabila luas lahan dan harga beras dianggap tetap atau konstan maka produksi padi perkapita akan mengalami perubahan sebesar -5,343
- Variabel luas lahan (X_1) memiliki koefesien regresi sebesar 0,588 dan nilai profitabilitas sebesar 0,001 maka dapat

diartikan bahwa apabila terjadi kenaikan luas lahan sebesar 1 satuan maka produksi beras perkapita akan naik sebesar 0,588 dan berlaku sebaliknya. Dengan asumsi bahwa harga beras dalam keadaan konstan

- c. Variabel harga beras (X_2) memiliki koefesien sebesar 0,098 dan nilai profitabilitas sebesar 0,002 maka dapat diartikan bahwa apabila terjadi kenaikan harga beras sebesar 1 satuan maka konstanta produksi beras perkapita akan meningkat sebesar 0,098 dan berlaku sebaliknya. Dengan asumsi bahwa variabel luas lahan dalam keadaan konstan atau tetap.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan (luas lahan dan harga beras) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (produksi padi perkapita). Berikut merupakan tabel hasil Uji T yang telah diperoleh:

Tabel 4.7

Uji t

| Variabel | Coefecint | Std. Error | t-Statistic | Prob |
|-----------------------|-----------|------------|-------------|-------|
| Constant | -5.343 | 0,910 | -5.870 | 0,000 |
| Luas Lahan (X_1) | 0,588 | 0,161 | 3.633 | 0,001 |
| Harga Beras (X_2) | 0,098 | 0,028 | 3.451 | 0,002 |

Sumber: Data di olah di Eviews (2020)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai luas lahan (X_1) pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefesien regresi sebesar 0,588 yang ditunjukkan dengan arah positif dengan nilai t sebesar 3.633 dengan signifikan 0,0018. Nilai signifikan ($0,001 < \text{taraf signifikan } (0,050)$) sehingga dapat dikatakan bahwa luas lahan berpengaruh (positif) signifikan terhadap produk beras perkapita. Maka hipotesis H_a diterima.

Nilai harga beras (X_2) pada tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai koefesien regresi sebesar 0,098 yang ditunjukkan dengan arah positif dengan nilai t sebesar 3.451 dengan signifikan 0,002 Nilai signifikan ($0,002 < \text{taraf signifikan } (0,050)$) sehingga dapat dikatakan bahwa harga beras berpengaruh (positif) signifikan terhadap produk beras perkapita. Maka hipotesis H_a diterima.

4.2.5 Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (luas lahan dan harga beras) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (produksi padi perkapita). Berikut merupakan tabel yang menunjukkan hasil Uji F yang telah diperoleh.

Tabel 4.8

Uji F

| | |
|-------------------|--------|
| F-statistic | 17.675 |
| Prob(F-statistic) | 0.000 |

Sumber: Data di olah di Eviews (2022)

Berdasarkan pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai uji F pada variabel dependen produksi padi perkapita (PPP). F

hitung sebesar 17.675 dengan nilai probabilitas $0.000 < \alpha < 0.050$. Hal tersebut menggambarkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi produksi padi perkapita dimana variabel independen luas lahan dan harga beras secara bersama-sama mempengaruhi variabel produksi padi perkapita.

4.2.6 Uji Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Model ini dikatakan kuat apabila dapat menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dimana ketika nilai determinasi (R^2) yang diperoleh mendekati satu. Sebaliknya, apabila kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat masih sangat terbatas (Ketika nilai determinasi (R^2) mendekati nol), maka model ini dikatakan lemah. Berikut merupakan tabel yang dapat menunjukkan hasil pengujian determinasi yang telah diperoleh:

Tabel 4.9
Tabel Determinasi

| | |
|--------------------|--------|
| Adjusted R-squared | 0.6136 |
|--------------------|--------|

Sumber: Data di olah di Eviews (2022)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas. bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.6136 maka dapat disimpulkan bahwa dalam 0.6136 atau 61,36% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh luas lahan dan harga beras sedangkan sisanya 38,64% nilai

produksi beras perkapita dijelaskan oleh variabel lain atau sebab-sebab lainnya diluar model.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Luas Lahan (X_1) Terhadap Produksi Padi Perkapita (Y)

Nilai luas lahan (X_1) pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefesien regresi sebesar 0,588 yang ditunjukkan dengan arah positif dengan nilai t sebesar 3.633 dengan signifikan 0,001. Nilai signifikan (0,001) < taraf signifikan (0,050) sehingga dapat dikatakan bahwa luas lahan berpengaruh (positif) signifikan terhadap produk beras perkapita. Maka hipotesisi H_a diterima.

Luas lahan merupakan permukaan bumi yang berupa tanah, batuan dan mineral yang dipergunakan sebagai sarana untuk dilakukan berbagai aktivitas dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Adapun luas lahan sering digunakan oleh masyarakat untuk lahan pertanian dan lahan perkebunan dan sebagainya.

Luas lahan dijadikan ukuran dalam melihat tingkat produksi padi secara otomatis akan mempengaruhi tingkat produksi padi perkapita. Meningkat atau menurunnya luas lahan akan mampu mempengaruhi hasil produksi padi perkapita. Apabila luas lahan yang tersedia menurun maka produksi padi perkapita akan menurun juga akan tetapi apabila luas lahan meningkat maka jumlah produksi padi perkapita akan meningkat.

Pada luas lahan, *maqashid syariah* yang dimaksud adalah *hifz al-nafs* pada tingkatan *dharuriyat* yaitu apabila luas lahan mampu dimaksimalkan dengan baik maka jumlah produksi padi perkapita akan terjaga dan terpenuhi. Sehingga dengan terpenuhinya produksi padi maka akan mampu menjaga makanan pokok. Maka dapat disimpulkan *maqashid syariah* pada *hifz al nafs* pada tingkatan *dharuriyat* akan terpenuhi apabila luas lahan mampu dimanfaatkan dengan baik untuk menghasilkan produk yang berguna untuk memenuhi makanan atau kebutuhan pokok.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2017) dan Sari (2009) apabila jumlah kepemilikan asset meningkat yang artinya apabila jumlah lahan meningkat maka akan meningkatkan produktifitas, sehingga produksi padi perkapita akan meningkat.

Selain itu peningkatan luas lahan (X_1) dapat dibuktikan juga dari pengujian statistika yang dilakukan pada regresi linear berganda, luas lahan (X_1) memiliki koefesien regresi sebesar 0,588 dan nilai profitabilitas sebesar 0,001 maka dapat diartikan bahwa apabila terjadi kenaikan luas lahan sebesar 1 satuan maka produksi beras perkapita akan naik sebesar 0,588 dan berlaku sebaliknya. Dengan asumsi bahwa harga beras dalam keadaan konstan.

4.3.2 Pengaruh Harga Beras (X_2) Terhadap Produksi Padi Perkapita (Y)

Nilai harga beras (X_2) pada tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai koefesien regresi sebesar 0,098 yang ditunjukkan

dengan arah positif dengan nilai t sebesar 3.451 dengan signifikan 0,002 Nilai signifikan (0,002) < taraf signifikan (0,050) sehingga dapat dikatakan bahwa harga beras berpengaruh (positif) signifikan terhadap produk beras perkapita. Maka hipotesis H_a diterima.

Beras merupakan komoditas yang penting sehingga menjadi makanan pokok. Harga beras yang mengalami peningkatan maupun penurunan akan mempengaruhi keadaan ekonomi. Sehingga apabila harga beras meningkat maka produksi padi perkapita juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya apabila harga beras menurun maka produksi padi perkapita juga akan menurun.

Pada harga beras, *maqashid syariah* yang dimaksud adalah *hifz al-nafs* pada tingkatan *dharuriyat* yaitu harga beras akan mampu mempengaruhi jumlah produksi padi. Sehingga apabila harga beras mampu atau mudah dijangkau oleh masyarakat maka kebutuhan pokok akan mampu terpenuhi sehingga *maqashid syariah* mampu tercapai. Sehingga dapat disimpulkan apabila harga beras mudah dijangkau oleh masyarakat dalam arti kata “murah” maka akan mampu membuat kebutuhan pokok mudah terpenuhi, apabila harga beras meningkat dan susah dijangkau oleh masyarakat atau mahal maka kebutuhan pokok akan kesulitan tercapai dan *maqasyid syariah* tidak dapat tercapai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2017) yaitu alasan meningkatnya produksi padi perkapita adalah meningkatnya harga beras begitu

juga sebaliknya. Sehingga harga beras merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan produksi padi perkapita.

Peningkatan harga beras terhadap produksi padi perkapita dapat dilihat pada regresi linear berganda yaitu harga beras (X_2) memiliki koefisien sebesar 0,098 dan nilai profitabilitas sebesar 0,002 maka dapat diartikan bahwa apabila terjadi kenaikan harga beras sebesar 1 satuan maka konstanta produksi beras perkapita akan meningkat sebesar 0,098 dan berlaku sebaliknya. Dengan asumsi bahwa variabel luas lahan dalam keadaan konstan atau tetap.

4.3.3 Pengaruh Luas Lahan (X_1) dan Harga Beras (X_2) Terhadap Produksi Padi Perkapita (Y)

Nilai uji F pada variabel dependen produksi padi perkapita (PPP). F hitung sebesar 17.675 dengan nilai probabilitas $0.000 < \alpha < 0.050$. Hal tersebut menggambarkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi produksi padi perkapita dimana variabel independen luas lahan dan harga beras secara bersama-sama mempengaruhi variabel produksi padi perkapita.

Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.6136 maka dapat disimpulkan bahwa dalam 0.6136 atau 61,36% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh luas lahan dan harga beras sedangkan sisanya 38,64% nilai produksi beras perkapita dijelaskan oleh variabel lain atau sebab-sebab lainnya diluar model. Penelitian ini sejalan dengan Gunawan (2017) dengan hasil penelitian luas

lahan dan harga berpengaruh secara bersama-sama terhadap produksi.

Sehingga luas lahan dan harga beras mampu bersama-sama mempengaruhi produksi padi yang dihasilkan. Pada rawan pangan, *maqashid syariah* yang dimaksud adalah *hifz al-nafs* pada tingkatan *dharuriyat* yaitu mampu memenuhi kebutuhan pokok yakni produksi padi dengan mampu memelihara luas lahan dan harga beras dengan harga yang stabil.

4.3.4 Rawan Pangan Yang Di Tinjau Berdasarkan *Maqashid Syariah*

Maqashid syariah secara *lughawi* (bahasa) terdiri dari dua kata, yaitu *maqashid* dan *syariah*. *Maqashid* adalah bentuk jama dari *Maqshud* yang berarti kesengajaan, atau tujuan. Dan *syariah* merupakan bentuk subyek dari akar kata *syara'* yang berarti jalan menuju sumber air sebagai sumber kehidupan. Sedangkan secara terminologis, *maqashid syariah* sebagai tujuan-tujuan ajaran islam atau dapat juga dipahami sebagai tujuan-tujuan pembuat syari'at (Allah) yang menggariskan ajaran islam.

Maqashid Syariah dibagi atas tiga tingkatan yaitu *Dharuriyat* yaitu sebuah keadaan pokok atau darurat, apabila tidak dipenuhi oleh manusia untuk melengkapi atau mencapainya akan terjadi permasalahan dan kerusakan. Kemudian tingkatan *hajiyah* yaitu hal-hal yang dibutuhkan untuk mewujudkan kemudahan dan menghilangkan kemiskinan yang dapat menyebabkan bahaya dan ancaman atau juga dapat dimaknai dengan keadaan dimana jika

suatu kebutuhan dapat terpenuhi, maka dapat menambah *value* kehidupan manusia.

Terakhir adalah *tahsiniyah* yaitu melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menghindari yang buruk sesuai dengan apa yang diketahui oleh akal sehat. Sedangkan unsur-unsur dari *maqashid syariah* terdapat 5 unsur yaitu *Hifz al-din* atau menjaga agama, *hifz al-nafs* atau menjaga jiwa, *hifz al-nasl* atau menjaga keturunan, *hifz al-aql* atau menjaga akal dan *hifz al-mal* atau menjaga harta.

Pada rawan pangan, *maqashid syariah* yang dimaksud adalah *hifz al-nafs* pada tingkatan *dharuruyat* yaitu apabila ketersediaan pangan tidak mampu, sehingga terjadinya rawan pangan maka akan menimbulkan permasalahan atau kerusakan pada konsumsi masyarakat sehingga akan menimbulkan beberapa kondisi kelaparan atau hal lainnya. Rawan pangan merupakan kondisi ketidaksamaan suatu masyarakat atau individu dalam mengakses dan mengkonsumsi pangan dalam jumlah yang cukup pada kurun waktu tertentu, baik sebagai pemanfaatan lahan yang kurang baik atau harga beras yang yang susah dijangkau oleh masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketersediaan pangan harus mampu dijaga oleh masyarakat baik dari segi pemanfaatan lahan yang mampu digunakan sebaik -baiknya untuk produksi pangan atau harga yang mampu diakses oleh masyarakat, sehingga dengan hal tersebut tidak terjadinya rawan pangan dan masyarakat

tidak mengalami kerusakan seperti kelaparan, kekurangan pangan dan lain sebagainya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang sudah didapatkan oleh peneliti dalam menguji luas lahan dan harga beras terhadap produksi padi perkapita di Provinsi Aceh dengan cara deskriptif ataupun statistik melalui *Software Eviews*, didapatkan hasilnya sebagai berikut:

1. Luas lahan (X_1) berpengaruh terhadap produksi padi perkapita (Y) karena nilai luas lahan (X_1) pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0,588 yang ditunjukkan dengan arah positif dengan nilai t sebesar 3.633 dengan signifikan 0,001. Nilai signifikan (0,001) < taraf signifikan (0,050).
2. Harga beras (X_2) berpengaruh terhadap produksi padi perkapita (Y) karena nilai harga beras (X_2) pada tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0,098 yang ditunjukkan dengan arah positif dengan nilai t sebesar 3.451 dengan signifikan 0,002 Nilai signifikan (0,002) < taraf signifikan (0,050).
3. Luas lahan (X_1) dan harga beras (X_2) berpengaruh terhadap produksi padi perkapita karena nilai uji F pada variabel dependen produksi padi perkapita (PPP). F hitung sebesar 17.675 dengan nilai probabilitas $0.000 < \alpha 0.050$.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil yang didapatkan peneliti, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Melihat luas lahan dan harga beras menjadi salah satu faktor dalam mempengaruhi produksi padi perkapita maka pemerintah perlu menjaga luas lahan dan kestabilan harga beras yang digunakan untuk melakukan produksi padi. Sehingga diperlukan adanya kebijakan yang bertujuan untuk menjaga luas lahan dan harga beras.
2. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lainnya agar penelitian ini dapat lebih luas dan lebih kuat. Variabel yang dapat ditambahkan pada penelitian ini meliputi konsumsi beras, produktivitas, kepadatan penduduk, dan lain sebagainya.
3. Kepada peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan sampel tahun yang digunakan .

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, (2001) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Beras. *Repository.unej.ac.id.Yogyakarta*. diakses 22 November 2021.
- Atem., & Niko, N.D., (2020). Persoalan Kerawanan Pangan Pada Masyarakat Miskin Diwilayah Perbatasan Entikong (Indonesia-Malaysia) Kalimantan Barat. *Jurnal Surya Masyarakat,,* 2(2), 94-104.
- Badan Pusat Statistik, Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi se-Indonesia,
- Badan Pusat Statistik, Jumlah Penduduk Aceh Menurut Kabupaten/Kota (2020),
- Badan Pusat Statistik, Sensus Pertanian 2013 - Pencacahan Lengkap Rumah Tangga Usaha Pertanian (2013).
- Baliwati, Yayuk Farida. 2004. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Conceição, P., Levine, S., Lipton, M., & Warren-Rodríguez, A., (2016). Toward a food secure future: Ensuring food security for sustainable human development in Sub-Saharan Africa. *Food Policy*, 60,1–9. doi:10.1016/j.foodpol.2016.02.003.
- Cranfield, J., Preckel, P. V, & Hertel, T. W., (2007). Poverty Analysis Using an International Cross-Country Demand System. *Program. Washington*.
- Daniel, Mosehar. (2004). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Dewan Ketahanan Pangan. (2009). *Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia (Food Security and Vulnerability Atlas of Indonesia)*. Jakarta:Dewan Ketahanan Pangan.

- Eriawati, Yossi, (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan di Indonesia. *Jurnal education and development*, 7(1), 58-62.
- Food Agricultural Organization (2009). World Food Summit. Retrieved from http://www.fao.org/wsfs/world-summit/en/?no_cache=1.
- Ghozali, Imam (2011). “*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N., (2006). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hammer, G. L., Hansen, J. W., Phillips, J. G., Mjelde, J. W., Hill, H., Love, A., & Potgieter, A., (2001). Advances in application of climate prediction in agriculture. *Agricultural Systems*, 70(2–3), 515–553.
- Hanani, N. H. A., (2000). *Pengertian Ketahanan Pangan. Litbang Pertanian*. Jakarta.
- Hapsari, N.I., & Rudiarto, I., (2017) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kerawanan dan Ketahanan Pangan dan Implikasi Kebijakannya di Kabupaten Rembang, *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 5(2), 125-140.
- Hernanto, F. (1996) *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ishaq M., Rumiati A.T., dan Permatasari E. O., (2017) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di provinsi Jawa Timur menggunakan regresi semiparametrik spline. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 6 (1), 100-107.
- Ivanic, M., & Martin, W., (2008). Implications of higher global food prices for poverty in low-income countries. *Agricultural Economics*, 39 (SUPPL. 1), 405–416.
- Kamir dan Jakfar (2008) *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Kencana
- Kotler, Philip and Kevin Lane Keller (2016) *Marketing Management*, 15 th Edition. New Jersey: Pierseon Pretice Hall, Inc.

- Krisnandhi & Bahrin, S., (1973) *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*, Jakarta: CV. Yasaguna (penyadur) dari Mosher, AT., (1966). *Getting Agriculture Moving*, New York: Frederick A. Praeger, Inc.Publisher.
- Maulana, A.S., (2016) Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Harga terhadap Kepuasan Pelanggan PT. TOI. *Jurnal: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Esa Unggul Jakarta*, 7 (2), 113-125.
- Mubyarto. 2000. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES: Jakarta.
- Muyassir & Dahlan (2010) Peringkat Daerah Rawan Pangan Berdasarkan data Spasial di Provinsi Aceh, *Lentera*, 10(2), 1-9.
- Nova, D.E., Fajri, & Romano., (2017). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Ketersediaan Pangan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Bisnis Tani*, 3(2), 97-106. DOI: <https://doi.org/10.35308/jbt.v3i2.359>
- Peraturan Menteri Pertanian No.29/Permentan/OT. 140/06/2008. Kebutuhan dan Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk Bersubsidi.
- Peraturan Menteri Pertanian No.49/Permentan/2020. Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk Bersubsidi.
- Purwantini, B. T., (2014). Pendekatan Rawan Pangan dan Gizi: Besaran, Karakteristik, dan Penyebabnya. *Jurnal Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 32 (1),1-17.
- Rini Andriani . <https://nad.litbang.pertanian.go.id/>
- Saketa, D., Porajouw, O., & Manginsela, E.P., (2018) Faktor-Faktor yang Menentukan Hasil Produksi Padi Sawah di Desa Makarti Kecamatan Kao Barat Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Transdisiplin Pertanian*, 14 (3), 157-168.
- Santosa, I Gusti Ngurah and Gede, Menaka Adnyana and I Ketut, Kartha Dinata (2011) *Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Ketahanan Pangan Beras*. In: Seminar Nasional

Budidaya Pertanian, 07 Juli 2011, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.

- Sari, M.R. & Prishardoyo, B., (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kerawanan Pangan Rumah Tangga Miskin Di Desa Wiru Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. *JEJAK*, 2(2), 135-143.
- Soekartawi, A. Soeharjo, J.L Dillon & J.B Hardaker. (1984) *Ilmu Usaha Tani & Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI-Press.
- Soekartawi (2002) *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suryana A., Rachman B., & Mario H. D., (2014) Kebijakan Harga Gabah dan Beras dalam mendukung ketahanan pangan Nasional, *Jurnal Dinamika*, 7 (24), 155-168.
- Suparmoko, M. 2000. Pengantar Ekonomika Makro. Yogyakarta: BPF
- United Nations Human Rights & World Health Organization. (2008). Human Rights, Health and Poverty Reduction Strategies. Geneva.
- Widiarsih, Dwi (2012) Pengaruh Sektor Komoditi Beras Terhadap Inflasi Bahan Makanan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*. Tahun II No.6, Juli 2012.
- Winarno, Wing W., (2009). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews. Edisi kedua*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Witthow, J., (1994) Dictionary Of Physical Georaphy. New York: Penguin.
- Worosuprojo, Suratman. (2007). *Pengelolaan Sumberdaya Lahan Berbasis Spasial Dalam Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Geografi. Universitas Gadjah Mada.
- Yeoh, W., Sin, J., Lê, Q., Terry, D. R., & Mcmanamey, R., (2014). Challenges of food security for migrants living in a Regional

Area of Australia: Food availability , Accessibility and Affordability. *Journal of Food Security*, 2(3), 72–78.

Yunani, A., Rusdiansyah, Yaqin, S.M.Z., Fahlevi, K., & Wardhana, A., (2017) Analisis Faktor-Faktor Penentu Resiko Kerawanan Pangan Kabupaten Barito Kuala, *AT-TARADHI jurnal studi ekonomi*, 8(1), 1-16.



DAFTAR LAMPIRAN
Lampiran I Data Variabel

| Tahun | Luas Lahan | Harga Beras | Produksi Padi Perkapita |
|--------------|-------------------|--------------------|------------------------------------|
| 2000 | 336.765 | Rp2.188 | 0,256 |
| 2001 | 295.212 | Rp2.390 | 0,29 |
| 2002 | 315.131 | Rp2.557 | 0,3 |
| 2003 | 367.636 | Rp2.392 | 0,34 |
| 2004 | 370.968 | Rp2.982 | 0,35 |
| 2005 | 337.893 | Rp3.463 | 0,371 |
| 2006 | 320.789 | Rp4.596 | 0,387 |
| 2007 | 360.717 | Rp5.598 | 0,36 |
| 2008 | 329.109 | Rp6.258 | 0,326 |
| 2009 | 359.375 | Rp6.532 | 0,362 |
| 2010 | 352.281 | Rp6.993 | 0,362 |
| 2011 | 380.686 | Rp8.247 | 0,394 |
| 2012 | 387.803 | Rp8.606 | 0,389 |
| 2013 | 419.183 | Rp9.075 | 0,416 |
| 2014 | 42053 | Rp9.330 | 0,37 |
| 2015 | 42064 | Rp9.735 | 0,429 |
| 2016 | 42077 | Rp10.244 | 0,432 |
| 2017 | 37676 | Rp11.275 | 0,38 |
| 2018 | 329.515 | Rp12.662 | 0,352 |
| 2019 | 310.012 | Rp12.737 | 0,37 |
| 2020 | 317.869 | Rp12.541 | 0,357 |
| 2021 | 321.878 | Rp12.500 | 0,335 |

Lampiran II Uji Statistik

Dependent Variable: LPPP
 Method: Least Squares
 Date: 06/07/22 Time: 22:46
 Sample: 2000 2021
 Included observations: 22

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -5.343006 | 0.910081 | -5.870910 | 0.0000 |
| LLL | 0.588019 | 0.161855 | 3.633005 | 0.0018 |
| LHB | 0.098559 | 0.028554 | 3.451659 | 0.0027 |

| | | | |
|--------------------|----------|-----------------------|-----------|
| R-squared | 0.650423 | Mean dependent var | -1.027764 |
| Adjusted R-squared | 0.613625 | S.D. dependent var | 0.124350 |
| S.E. of regression | 0.077295 | Akaike info criterion | -2.156251 |
| Sum squared resid | 0.113516 | Schwarz criterion | -2.007473 |
| Log likelihood | 26.71876 | Hannan-Quinn criter. | -2.121203 |
| F-statistic | 17.67567 | Durbin-Watson stat | 1.751082 |
| Prob(F-statistic) | 0.000046 | | |

| | | | |
|--------------|----------|----------|----------|
| Jarque-Bera | 1.662842 | 1.420579 | 1.052364 |
| Probability | 0.435430 | 0.491502 | 0.590857 |
| Sum | 162901.0 | 7851526. | 7.928000 |
| Sum Sq. Dev. | 2.95E+08 | 3.24E+10 | 0.038203 |
| Observations | 22 | 22 | 22 |

| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|----------|-------------------------|-------------------|-----------------|
| C | 0.828248 | 3049.863 | NA |
| LLL | 0.026197 | 3326.936 | 1.091708 |
| LHB | 0.000815 | 231.0447 | 1.091708 |

Lampiran III Statistik Dekriptif

| | HB | LL | PPP |
|-----------|-----------|----------|-----------|
| Mean | 7404.591 | 356887.5 | 0.360364 |
| Median | 7620.000 | 355828.0 | 0.362000 |
| Maximum | 12737.00 | 420771.0 | 0.432000 |
| Minimum | 2188.000 | 295212.0 | 0.256000 |
| Std. Dev. | 3748.152 | 39298.85 | 0.042652 |
| Skewness | -0.012537 | 0.367435 | -0.513772 |
| Kurtosis | 1.653382 | 1.995167 | 3.303620 |

